

ABSTRAK

Pengaruh Pemberitaan Isu Terorisme Di Media Massa Terhadap Citra Islam Pada Guru SD YPPI (Yayasan Pendidikan Persada Indah Perawang Kecamatan Tualang).

Dalam penyebaran isu, media massa merupakan media yang sangat efektif digunakan karena dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi dalam waktu singkat dengan jumlah target relatif banyak. Isu terorisme adalah isu yang sensitif bagi masyarakat Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Media massa dalam menyampaikan informasi sering memposisikan umat Islam sebagai otak dari berbagai aksi terorisme yang terjadi di Nusantara. Pemberitaan tersebut sedikit banyak telah menggoreskan citra negatif akan agama Islam di masyarakat.

Karena itu penulis melaksanakan penelitian untuk melihat sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan dari pemberitaan isu terorisme di media massa terhadap citra Islam dengan sampel penelitiannya adalah guru SD YPPI yang merupakan bagian dari khalayak aktif. Yang mana penulis mengharapkan para guru sebagai kaum terdidik mampu memberikan perspektif yang berbeda akan isu terorisme.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Dalam menganalisa data penelitian penulis menggunakan rumusan regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.

Berdasarkan dari hasil penelitian, koefisien determinasi (R_{square}) yang diperoleh sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel citra Islam (Y) dipengaruhi sebesar 0,001 % oleh variabel pemberitaan isu terorisme. Sedangkan, koefisien regresi sebesar 0,024 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 % pemberitaan isu terorisme akan meningkatkan citra Islam sebesar 0,024. Sebaliknya jika pemberitaan isu terorisme turun sebesar 1 %, maka akan menurunkan citra Islam sebesar 0,024. Dari uji nilai t_{hitung} 0,186 < 2,000, dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemberitaan isu terorisme di media massa terhadap citra Islam pada guru SD YPPI.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan berkah, rahmat serta hidayahNya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Munzir Hitami, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Dr. Yasril Yazid, M.Is selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dr. Nurdin A. Halim M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Musfialdy, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Atjih Sukaesih, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dra. Nurbaiti selaku Kepala Sekolah SD YPPI (Yayasan Pendidikan Persada Indah) yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan observasi, mengumpulkan data, dan mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Guru-guru SD YPPI (Yayasan Pendidikan Persada Indah) yang telah berpartisipasi dan membantu penulis dalam mengumpulkan data di lapangan.
8. Sugeng dan Parsiyah, selaku orangtua yang sangat penulis hormati dan sayangi. Beliau telah memberikan dukungan berupa moril dan materil kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kos Alfitrah II dan sahabat-sahabat yang penulis sayangi, (Ika Rumi, Afrioni, Deffi, Anita, Suci, Mia, Agus, dan Lukman) yang telah banyak memberi energi positif, keceriaan, dan banyak membantu dalam memecahkan berbagai kendala yang penulis hadapi.

Dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan kekeliruan, masih jauh dari sempurna. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dengan tujuan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga adanya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 4 November 2013

Eka Novita Sari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan pemilihan Judul.....	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Batasan Masalah	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
F. Penegasan Istilah	16
G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional.....	19
1. Kerangka Teoritis	20
1.1 Pengaruh	20
1.2 Pemberitaan dan Isu	21
1.3 Terorrisme	26
1.4 Media Massa	31
1.5 Citra	36
1.6 Islam	40
1.7 Guru	41
1.8 Teori	44
2. Hipotesis	46

3. Konsep Operasional	47
3.1 Variabel Pengaruh Pemberitaan Isu Terrorisme.	48
3.2 Varibel Citra Islam di Masyarakat	49
H. Metode Penelitian	50
1. Jenis Penelitian	50
2. Subjek dan Objek Penelitian	50
3. Populasi dan Sampel	50
4. Teknik Pengumpulan Data	51
5. Teknik Analisa Data	52
6. Teknik Pengumpulan Data	54
I. Sistematika Penulisan	54
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	56
A. Kecamatan Perawang.....	56
1. Letak Geografis	56
B. SD Yayasan Pendidikan Persada Indah (YPPI)	58
1. Profil Sekolah	58
2. Sejarah Singkat	59
3. Jumlah, Tingkat Pendidikan, dan Agama Staf Pengajar serta Pegawai SD YPPI	61
4. Jumlah Per Kelas, Jenis Kelamin, dan Agama Siswa / Siswi SD YPPI Tualang Perawang.....	64
5. Sarana dan Prasarana SD YPPI Tualang Perawang	66

BAB III. PENYAJIAN DATA	69
A. Identitas Responden	69
B. Pengaruh Isu Pemberitaan Terorisme di Media Massa (Variabel X).....	71
C. Citra Islam Pada Guru SD YPPI (Variabel Y)	80
BAB IV. ANALISA DATA	89
A. Uji Validitas dan Realibilitas Variabel X	89
B. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y	91
C. Analisis Hubungan Pemberitaan Isu terorisme di Media Massa Terhadap Citra Islam Pada Guru SD YPPI	93
D. Pembahasan	99
BAB V. PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Kasus Terorisme di Indonesia	6
Tabel 2.1	Jumlah Staf Pengajar dan Pegawai SD YPPI	61
Tabel 2.2	Tingkat Pendidikan Staf Pengajar dan Pegawai SD YPPI..	62
Tabel 2.3	Agama Staf Pengajar dan Pegawai SD YPPI	63
Tabel 2.4	Jumlah Siswa/Siswi SD YPPI Per Kelas	64
Tabel 2.5	Jumlah Siswa/Siswi SD YPPI Berdasarkan Jenis Kelamin..	65
Tabel 2.6	Jumlah Siswa/Siswi SD YPPI Berdasarkan Agama yang Dianut	65
Tabel 2.7	Sarana dan Prasarana SD YPPI Tualang Perawang	66
Tabel 3.1	Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Umur	69
Tabel 3.2	Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Agama	70
Tabel 3.3	Apakah mengikuti perkembangan isu pemberitaan terorisme di media massa	71
Tabel 3.4	Sumber informasi mengenai isu pemberitaan terorisme	72
Tabel 3.5	Program yang biasa digunakan untuk mengetahui pemberitaan mengenai terorisme	73
Tabel 3.6	Frekuensi menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme dalam kurun waktu satu bulan	74
Tabel 3.7	Durasi dalam satu kali menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme	75
Tabel 3.8	Apakah melakukan diskusi atau perbincangan yang	

	membahas pemberitaan mengenai terorisme	76
Tabel 3.9	Pendapat mengenai aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia	77
Tabel 3.10	Penyajian isu pemberitaan terorisme, media massa memberikan data yang valid (akurat, bisa dipercaya)	78
Tabel 3.11	Latar belakang aksi-aksi terorisme di Indonesia	79
Tabel 3.12	Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang cinta damai	80
Tabel 3.13	Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki rasa toleransi beragama	81
Tabel 3.14	Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang mampu berbuat adil	82
Tabel 3.15	Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki akhlak (moral) yang baik	83
Tabel 3.16	Apakah kehadiran umat Islam di tengah masyarakat mampu memberikan rasa aman	84
Tabel 3.17	Bagaimana hubungan muamalah (antar personal) umat Islam dengan lingkungannya di masyarakat	85
Tabel 3.18	Apakah umat Islam berdakwah (menyebarkan ajaran Islam) dengan cara yang hikmah (baik dan santun)	86
Tabel 3.19	Apakahkah dalam menyebarkan ideologinya teroris menggunakan cara radikal (paksaan, ancaman, kekerasan)..	87

Tabel 3.20	Apakah umat Islam mampu mewujudkan kerukunan hidup umat beragama	88
Tabel 4.1	Nilai Validitas Variabel X	89
Tabel 4.2	Nilai Validitas Variabel Y	91
Tabel 4.3	Descriptive Statistics	93
Tabel 4.4	Correlations	94
Tabel 4.5	Model Summary	95
Tabel 4.6	ANOVA	96
Tabel 4.7	Coefficients	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pemberitaan di Metro TV	12
Gambar 2	Pemberitaan Ustadz Arifin Badri sebagai teroris di TV One	13
Gambar 3	Proses transfer humas menurut Frank Jefkins (1989:201)...	38
Gambar 4	Proses pembentukan citra	39
Gambar 5	Model komunikasi pembangunan citra dalam humas	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Manusia tanpa disadari telah ketergantungan dengan media massa. Media massa telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Media massa diyakini dapat menggambarkan realitas sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Jurnal Pemanfaatan Media Televisi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditulis oleh Rudy Gunawan (2012), dijelaskan bahwa informasi faktual tentang kehidupan sosial atau masalah-masalah kontemporer yang terjadi di masyarakat dapat ditemukan dalam liputan (*exposure*) media massa (Wronski, 1971 : 430-434). Selain itu, media massa itu sendiri dianggap cukup fleksibel dengan berbagai kepentingan manusia. Misalnya, untuk kepentingan bisnis atau ekonomi, kekuasaan atau politik, pembentukan opini publik, hiburan, hingga pendidikan.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ahmad Leiza dalam blognya (<http://ahmedleiza.blogspot.com/2008/04/analisis-teoritis-tentang-media-massa.html> diakses 21 Januari 2014). Media massa adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok dan komunikasi massa (Syamsuddin 1975:101). Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat (1985:135), media massa adalah media yang digunakan untuk menyalurkan komunikasi seperti, televisi, radio, pers, film dan sebagainya.

Disadari atau tidak media massa mampu berperan untuk membentuk keragaman budaya , ini merupakan salah satu akibat pengaruh media terhadap sistem nilai, pikir (persepsi) dan tindakan manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Secara yuridis formal, fungsi komunikasi massa di atur dalam UU RI no: 40 tahun 1999 pasal 3 ayat (1) dan (2), juga pada UU RI no: 32 tahun 2003 pasal 4 ayat (1) dan (2). Masing-masing pasal berbunyi sebagai berikut:

Pasal 3 UU 40/1999 :

- (1) Pers Nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
- (2) Di samping fungsi-fungsi tersebut ayat (1), pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.

Pasal 4 UU 32/2003 :

- (1) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.
- (2) Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.

Sedangkan menurut DeWitt C. Reddick, (1976) fungsi utama media massa adalah untuk mengkomunikasikan kesemua manusia lainnya mengenai perilaku, perasaan, dan pemikiran mereka. Dan dalam mewujudkan hal itu, pers tidak akan

lepas dengan tanggung jawab dari kebenaran informasi (*Responsibility*), kebebasan pers dalam penyajian berita (*Freedom of the press*), kebebasan pers dari tekanan-tekanan pihak lainnya (*Independence*), kelayakan berita terkait dengan kebenaran dan keakuratannya (*Sincerity, Truthfulness, Accuracy*), aturan main yang disepakati bersama (*Fair Play*), dan penuh pertimbangan (*Decency*).

Jadi kebebasan pers sekarang ini dapat dilaksanakan dengan baik, jika kebebasan pers itu diimbangi dengan tanggung jawab dan kode etik sebagai landasan profesi, untuk menghindari ada pemberitaan yang menjurus anarkis. Melihat era modernisasi yang serba cepat, Denis McQuail (1987) mengemukakan lima fungsi utama media di masyarakat, yaitu:

1. Informasi. Media menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi yang ada di masyarakat dan dunia, menunjukkan hubungan kekuasaan, serta memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan.
2. Korelasi. Media menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna suatu peristiwa dan informasi, sekaligus menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.
3. Kesenambungan. Media mengekspresikan budaya dominan, mengakui budaya khusus dan budaya baru, serta meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
4. Hiburan. Media menyediakan sarana hiburan, pengalih perhatian dan relaksasi, serta meredakan ketegangan sosial.
5. Mobilisasi. Media mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam segala bidang.

Kelima fungsi ini menyiratkan suatu kesan positif dari keberadaan media massa. Dalam kenyataannya, terdapat sisi-sisi negatif yang tersembunyi dari fungsi media tersebut, yaitu:

1. Dalam memberikan informasi mengenai suatu peristiwa atau isu, kebebasan media massa ditentukan oleh kepemilikan media, situasi ekonomi media, undang-undang, serta segala kebijakan menyangkut industri yang berkaitan dengan media massa. Kuantitas dan kualitas informasi yang disediakan bergantung kepada siapa pemilik media, kondisi finansial atau pendanaan sebuah media, aturan-aturan dalam menyebarkan informasi, serta keadaan unsur-unsur penunjang media seperti distribusi dan bahan-bahan produksi media.
2. Penafsiran atau interpretasi media atas suatu peristiwa atau isu dapat dipandang sebagai bentuk pengendalian masyarakat. Pendapat masyarakat diarahkan melalui pernyataan-pernyataan media yang sebenarnya telah dipengaruhi oleh aspek-aspek lain di luar kebebasan pers itu sendiri. Penting atau tidaknya sebuah informasi ditentukan pula oleh wewenang media dalam menentukan skala prioritas sebuah peristiwa atau isu yang akan diberitakan.

Di media massa sering sekali berkembang sebuah isu-isu panas terhadap sebuah peristiwa. Isu-isu yang berkembang di media, secara umum mempunyai banyak pengaruh terhadap tata kehidupan bagi manusia. Terkadang dapat menjadi pemicu masalah baru, karena apa yang digambarkan atau diberitakan bisa saja yang kecil dibesarkan dan sebaliknya yang besar dkecilkan.

Sebuah isu yang masih kita berkembang sampai saat ini adalah isu terorisme. Mata dunia lebih-lebih dunia barat menyudutkan pelaku terorisme berasal dari umat muslim, sehingga muncullah istilah Islamophobia. Dimana dunia barat memiliki ketakutan berlebihan terhadap Islam dan mengesankan citra umat Islam adalah teroris. Isu terorisme ini terbilang sensitif bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

Isu terorisme, mulai menjadi perhatian dunia sejak peristiwa 11 september 2001 atau 9/11, di Amerika Serikat atau AS. Terdapat empat serangan yang terjadi pada hari itu, dua serangan di World Trade Center, New York, satu menyerang Pentagon di Arlington, Virginia, dan terakhir menyerang White House atau Gedung Putih di Washington D.C dekat Pennyslavenia. Pelaku dibalik serangan yang secara tidak sengaja adalah golongan Arab Muslim, yang mengaku bahwa mereka merupakan bagian dari Al Qaeda (sebuah kelompok yang awalnya dibentuk oleh AS dan Osama bin Laden untuk memukul mundur pasukan Uni Soviet dari Afganistan, namun saat ini balik menyerang AS). Peristiwa 9/11 ini, menjadi puncak perkembangan isu terorisme dalam dunia internasional namun, pada hakekatnya terorisme itu sendiri sudah ada sejak tahun 1968.

Indonesia, negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam terbesar di dunia. Sekitar 85,1% dari 240.271.522 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam. Indonesia merupakan Negara yang aman hingga pada tahun 28 Maret 1981 untuk pertama kalinya muncul serangan teroris dengan membawa unsur agama dengan motif Jihad. Pada tanggal 12 Oktober 2002 (Bom Bali I) merupakan kasus terorisme

yang paling mengguncang Indonesia, dan menarik perhatian dunia. Berikut data kasus terorisme di Indonesia sampai tahun 2011.

Tabel 1.1 Data Kasus Terorisme di Indonesia

No	Tahun	Pelaku	Keterangan Pelaku	Sasaran	Organisasi	Pola
1	2000	Ibrahim hasan, Ibrahim Abdul Manap, Tengku Ismuhadi, dan Iwan Setiawan alias Husen.		Kejaksaan Agung (Juli), Rumah Dubes Phillipina (Agustus), Kedubes Malaysia (Agustus), BEJ (September)	GAM	Bom/granat di area publik/rumah ibadah
2	2000	Ridwan Isamuddin alias	Dalangi bom gereja pada malam Natal	Bom malam Natal di 13 kota (Desember)	Kelompok Imam Samudra	Bom/granat di area publik/rumah ibadah
3	2001	Taufik bin Abdullah Halim alias Dani	WN Malaysia	Atrium Senen	Kelompok Imam Samudra	Bom/granat di area publik/rumah ibadah
4	2002	Samsuadin dan Lulu bin Kamid		Hotel Jayakarta, Diskotek Eksotis Jkt	GAM	Bom/granat di area publik/rumah ibadah

				(Jini), Graha Cijantung (Juli)		
5	2002	Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra, Mukhlis alias Gufron		Diskotek Sari Club dan Paddy, Legian, Kuta, Bali, dan di Renon, Denpasar (Bali)	Kelompok Imam Samudra	Bom mobil / bunuh diri
6	2002	Masnur, Ilham dan Agung Abd. Hamid	Total 16 tersangka	McDonald di Komplek mal ratu Indah dan ruang pameran Toyota H. Kalla, Makasar (Desember)	Kelompok Alumnus Moro	Bom/granat di area publik/rumah ibadah
7	2002	(tidak tercatat nama)	Anggota dan simpatisan JI	Nasabah money changer, Dumai, Riau, Wisma Bhayangkari Mabes Polri (Februari)	Kelompok Jamaah Islamiyah	Perampokan
8	2003	(tidak tercatat nama)	Anggota dan simpatisan JI	Jembatan Kali Cideng, Jakarta (April), Gedung DPR/MPR	Kelompok Jama'ah Islamiyah	Bom/granat di area publik/rumah ibadah

				(Juli), Bandara Soekarno-Hatta (April)		
9	2003	(tidak tercatat nama)	Anggota dan simpatisan JI	Bank Lippo Medan	Kelompok Jama'ah Islamiyah	Perampokan
10	2003	Deli Manat Abdi alias Tengku Peusangan	Panglima GAM wilayah Medan	Kantor Walikota Medan dan pipa gas jalan Medan Belawan	GAM	Bom/granat di area publik/rumah ibadah
11	2003	Hambali dan kawan-kawan		Hotel Mariot, Jakarta	Kelompok Jama'ah Islamiyah	Bom mobil / bunuh diri
12	2004			Kafe Sampodo Indah, Palopo, Sulawesi selatan (Januari), Pasar Pagi Arengka, Jl Sukarno-Hatta, Pekanbaru, Riau (Mei)	Dr. Azhari dan Noordin M. Top	Bom/granat di area publik/rumah ibadah
13	2004			Kedubes Australia, Jakarta	Dr. Azhari dan Noordin M. Top	Bom mobil/bunuh diri

				(September)		
14	2005			Pasar sentral Poso (September), Pasar Tentena, Kab. Poso (Mei), dan beberapa area publik (Januari)	Kelompok alumnus Moro	Bom/granat di area publik/rumah ibadah
15	2005	Dulmatin alias Joko Pitono alias Ahmad Novat		Rajas's Bar, Kuta dan Nyoman Café, Jimbaran (Oktober)	Kelompok alumnus Moro	Bom mobil/bunuh diri
16	2005			Rumah Kontrakan Abu Jibril alias M. Iqbal (MMI), Pamulang	Avonturir (kepentingan pribadi)	Bom/granat di area publik/rumah ibadah
Jeda 4 tahun						
17	2009	Dani Dwi Permana dan Nana Ichwa Maulana	Muh Jibril Abdul Rahman sebagai penyandang dana	Hotel Marriot dan Hotel Ritz Carlton, Jakarta.	Dr. Azhri dan Noordin M. Top	Bom di konsentrasi ekspatriat
19	2009	Ibrahim	Tukang bunga Hotel	Iring-iringan mobil SBY di	Dr. Azhari dan Noordin	Rencana gagal setelah

			Marriot	Cikeas	M. Top	polisi menembak mati Ari Setyawan dan Eko Joko S. dua perakit bom, Bekasi
20	2010		Diduga melibatkan Abu Tholud	Mapolsek Hampan Perak, Deli Serdang, Sumut.	Jaringan teroris Aceh- Banten- Jabar (gabungan 4 pemain lama termasuk JI)	Pembunuhan dengan sasaran selektif
21	2010		Diduga melibatkan Toni Togar (terpidana peledakan Bom Natal Riau, 2000)	Bank CIMB Medan	Jaringan teroris Aceh- Banten- Jabar (gabungan 4 pemain lama termasuk JI)	Perampokan
22	2011	19 orang ditangkap di Jakarta	Diduga satu jaringan : bom buku dan bom gereja Christ	Toko masyarakat : Ulil Abshar, Ahmad Dhani, Goris Mete,	Kelompok Pepi Fernando / Aceh	Bom buku

			Catedhral, BSD	Yapto		
23	2011	Muh Syarif Astanagarif		Masjid Polresta Cirebon	Organisasi belum diketahui	Bom bunuh diri
24	2011			Gereja Christ Catedhral BSD	Kelompok Pepi Fernando / Aceh	Digagalkan oleh polisi

Sumber : Harian KOMPAS, Senin 2 Mei 2011.

Sampai tahun 2012 tindakan teroris bermotifkan Jihad belum sepenuhnya hilang dari Indonesia. Media massa selalu memberi perhatian khusus terhadap isu terorisme yang sensitif ini. Informasi dan data disajikan selengkap mungkin untuk memuaskan kebutuhan informasi masyarakat. Isu terorisme sendiri sangat kental dengan unsur SARA. Kesalahpahaman dalam menyingkapi isu terorisme dapat menjadikan perpecahan di masyarakat.

Disinilah media massa dituntut dapat menjalankan fungsinya sebagai pengawas sosial, hendaknya mampu memberikan informasi yang berimbang dan benar. Tidak memihak dan menyudutkan kelompok manapun, atau memberikan pemahaman keliru tentang konsep Jihad kepada masyarakat. Fungsi edukasi juga harus diperhatikan oleh media massa. Media harus memberikan pengajaran dan pengetahuan mengenai terorisme, bahayanya, dan penanaman moral toleransi beragama.

Namun kadang, penyampaian informasi yang tidak berimbang dapat memberi nilai jelek citra Islam di mata nasional dan internasional. Penulis memberi contoh kasus pemberitaan yang tidak berimbang dan menyudutkan Islam yang terjadi di Indonesia. Seperti contoh kasus pemberitaan di Metro TV pada tanggal 14 September 2012 mengenai perekrutan calon teroris. Metro TV menyampaikan secara tidak langsung bahwa bibit terorisme dibawa dari kegiatan ROHIS yang diadakan di sekolah.



Gambar 1. Pemberitaan di Metro TV

Metro TV menyebutkan bahwa pola rekrutmen teroris muda ada 5 yakni:

1. Sasarannya siswa SMP akhir-SMA dari sekolah-sekolah umum.
2. Masuk melalui program ekstra kurikuler di masjid-masjid sekolah.
3. Siswa-siswi yang terlihat tertarik kemudian diajak diskusi di luar sekolah.
4. Dijejali berbagai kondisi sosial yang buruk, penguasa korup, keadilan tidak seimbang.

5. Dijejali dengan doktrin bahwa penguasa adalah thaghut/kafir/musuh.

Setelah kasus yang terjadi di Metro TV, TV One juga melakukan hal yang serupa berupa tuduhan dan fitnah. Senin tanggal 24 September dalam acara kabar petang TV One pada pukul 18.30 WIB yang memberitakan jaringan teroris, memajang foto DR. Muhammad Arifin Badri, MA seorang Da'i lulusan S3 Universitas Islam Madinah dan memasukkannya ke dalam jaringan teroris Thoriq. Ini adalah pencemaran nama baik. Karena selama ini, Ustadz Arifin Badri, adalah da'i yang aktif memerangi paham teroris dalam isi dakwahnya dan banyak membantu pemerintah Indonesia untuk menjelaskan kepada kaum muslimin akan bahaya terorisme.



Gambar 2. Pemberitaan Ustadz Arifin Badri sebagai teroris di TV One

Kesalahan pemberitaan TV One ini dianggap sangat fatal, karena menyatakan doktor bidang Fiqih tersebut sebagai Baderi Hartono yang merupakan terduga teroris yang ditangkap pada Sabtu (22/09) oleh Densus 88 Anti Teror Polri di Griyan RT 05 RW 10 kelurahan Pajang kecamatan Laweyan, Surakarta. Sebuah media besar tidak selayaknya membuat kesalahan seperti ini. Harus ada pengecekan ulang terlebih

dahulu sebelum berita itu ditayangkan. Meskipun pemberitaan ini telah diklarifikasi dan telah mengundang Ustadz Arifin Badri secara langsung untuk memberikan hak jawab, tapi tetap saja kesalahan seperti ini telah memberi luka di hati umat muslim tanah air.

Dari apa yang telah saya paparkan, maka saya sebagai penulis memiliki ketertarikan terhadap isu terorisme. Karena penulis melihat Indonesia sebagai negara dengan penduduk beragama muslim terbesar di dunia, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana media massa memberikan pengaruh nyata yang di timbulkan oleh media massa terhadap pola pikir masyarakat yang nantinya membentuk citra (kesan) Islam di masyarakat. Sehingga penulis mengangkat tema dengan judul : **PENGARUH PEMBERITAAN ISU TERORISME DI MEDIA MASSA TERHADAP CITRA ISLAM PADA GURU SD YPPI (Yayasan Pendidikan Persada Indah Perawang Kecamatan Tualang).**

B. Alasan Pemilihan Judul.

1. Penulis merasa masalah isu terorisme sangat menarik dan merupakan isu yang sensitif. Penulis merasa perlu mengetahui sejauh mana media massa mampu mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap citra Islam.
2. Penulis merasa mampu untuk menelitinya baik dari segi waktu, tenaga, dan tempat.
3. Media massa merupakan media yang sudah sangat umum dan informatif bagi masyarakat.

4. Penulis memilih melakukan penelitian terhadap guru, karena penulis merasa guru merupakan seorang pendidik dan terdidik yang mampu berpikir kritis dalam mengamati isu-isu yang berkembang di media. Sekaligus untuk memudahkan penulis dalam menghimpun data.
5. Penulis melakukan penelitian di SD YPPI karena penulis melihat keragaman agama yang dianut oleh para guru. Sehingga menarik minat penulis untuk melihat sejauh apa kesan Islam pada guru yang berada di ruang lingkup agama yang berbeda-beda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulis merumuskan masalah yang akan penulis teliti, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh isu terorisme di media massa terhadap citra Islam pada guru SD Yayasan Pendidikan Persada Indah Perawang Kecamatan Tualang ?

D. Batasan Masalah.

Agar tidak menyimpang dari konsep yang telah direncanakan, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah. Penulis membatasi masalah dengan hanya membahas masalah “Isu terorisme di media massa terhadap citra Islam”, dan objek penelitiannya hanya guru SD Yayasan Pendidikan Persada Indah Perawang Kecamatan Tualang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari pemberitaan isu terorisme di media massa terhadap citra Islam di masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Untuk menambah pengetahuan penulis berkaitan dengan pengaruh pemberitaan di media massa terhadap pola pikir masyarakat terhadap isu-isu yang sedang berkembang.

b. Sebagai wadah penulis untuk menjadikan karya ilmiah ini sebagai sumber informasi dan bahan penelitian dari pihak-pihak lain untuk melakukan pengembangan selanjutnya, baik dalam bidang yang sama maupun bidang terapan.

F. Penegasan Istilah.

Didalam judul yang diangkat di atas begitu banyak istilah-istilah yang dipakai. Penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah tersebut.

a. Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (2010:649). Dalam penelitian ini pengaruh adalah yang menyebabkan sesuatu terjadi, baik secara langsung

maupun tidak langsung dari sebuah isu yang berkembang di media massa terhadap sebuah pencitraan di masyarakat.

b. Isu

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan isu sebagai masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya), kabar yang tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin kebenarannya, kabar angin, desas-desus (2010:376). Isu yang sedang berkembang berasal dari substansi dan implikasinya berkaitan dengan tema yang sedang terjadi, sedang dalam proses, sedang hangat dibicarakan di masyarakat, atau diperkirakan muncul dalam waktu dekat.

c. Berita

Menurut Dja'far H Assegaf (1991:24), berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah karena ia mencakup segi – segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan.

d. Terorisme

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik), praktek-praktek tindakan teror (2010:872). Sedangkan menurut Black's Law Dictionary, Terorisme adalah kegiatan yang

melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana (Amerika atau negara bagian Amerika), yang jelas dimaksudkan untuk : a). mengintimidasi penduduk sipil. b). mempengaruhi kebijakan pemerintah. c). mempengaruhi penyelenggaraan negara dengan cara penculikan atau pembunuhan .

e. Media Massa

Media massa adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, baik komunikasi persona maupun komunikasi kelompok dan komunikasi massa (Drs. Atang Syamsuddin 1975:101). Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat (1985:135) media massa adalah media yang digunakan untuk menyalurkan komunikasi seperti, televisi, radio, pers, film dan sebagainya.

f. Citra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra adalah : (1) kata benda, gambar, rupa, gambaran (2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk (3) kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat (Soleh S. dan Elvinaro A, 2004:114).

g. Islam

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk kedalam kedamaian. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam. Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya, yaitu Keesaan Allah dan kesatuan persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam itu selaras benar dengan namanya. Menurut ulama ahli tafsir yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits, Islam adalah selamat dari segala kemusyrikan atau menyembah berhala. Selamat dari kemungkaran, kejahatan, dan selamat dari api neraka dan murka Allah.

h. Guru

Secara terminologi, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia guru adalah “Orang yang mendidik” (WJS Poerwadarminta : 250). Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional.

1. Kerangka Teoritis.

Kerangka teori berfungsi untuk menjelaskan teori dan konsep yang menjadi landasan dalam penelitian ini, dengan tujuan agar lebih terarah dalam penulisannya. Berikut dipaparkan beberapa teori landasan dalam penelitian ini:

1.1 Pengaruh.

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (2010 : 649). Dalam penelitian ini pengaruh adalah yang menyebabkan sesuatu terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung dari sebuah isu yang berkembang di media massa terhadap sebuah pencitraan di masyarakat.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh komunikator misalnya televisi yang menyiarkan baik yang berupa pendidikan hiburan (*entertainment*) maka secara tidak langsung mempunyai pengaruh yang ditinggalkan terhadap pemirsa, sedangkan pengaruh dapat didefinisikan pengaruh baik secara positif ataupun negative pada umumnya (Badudu dan Zain, 1994 : 306).

Pengaruh merupakan salah satu element penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya komunikasi yang diinginkan oleh media. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) , dan perilaku

(*behavior*). Pada tingkat pengetahuan pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat (Cangara, 2005:147).

Pengaruh itu sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Cognitive effects* (efek kognitif), efek ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikator/ receiver.
2. *Effective effect* (Efek afektif), efek ini timbul apabila ada yang dirasakan, disenangi, dibenci, oleh komunikan, efek ini berhubungan dengan emosi, sikap, dan nilai.
3. *Psychomotor efek*, (efek psikomotor), efek ini menunjukkan pada perilaku nyata yang dapat diamati, melalui pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku.

Menurut Freud dalam buku Psikologi Komunikasi (Rakhmat, 2008: 19) Pengaruh secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub sistem dalam keperibadian manusia Id, Ego, dan Superego. Id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia pusat *instink* (hawa nafsu dalam kasus agama).

1.2 Pemberitaan dan Isu.

Menurut Dja'far H Assegaf (1991:24) , berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena ia luar biasa, entah

karena pentingnya atau akibatnya, entah karena ia mencakup segi – segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan.

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Irsyad Muchtar (<http://majidnanlohy.blogspot.com/2009/05/memilah-opini-dan-fakta.html>, diakses 21 Januari 2014). Juyoto (1985) berpendapat, berita dianggap secara elementer lengkap apabila didalamnya terdapat unsur-unsur : *What, Who, Where, When, Why*, dan *How* (5W+1H), formula ini terus dipegang dan dijadikan patokan oleh wartawan. Suatu berita patut disiarkan kapan terjadinya, dimana, apa, siapa, mengapa, dan bagaimana berita itu sendiri terjadi.

Adapun dalam dunia jurnalistik terdapat berbagai jenis berita. Menurut Muhammad Aulia (2012) dalam makalahnya, jenis-jenis berita terbagi sebagai berikut :

1. Berita Lugas/berita langsung/*hard news/stright news*.

Menurut Deddy (2005: 40) *hard news* adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Berita tersebut misalnya tentang mulai diberlakukannya sesuatu kebijakan baru pemerintah. Ini tentu saja menyangkut hajat orang banyak sehingga orang ingin mengetahuinya. Karena itu harus segera diberitakan

Jadi, maksud dari *hard news* atau berita langsung adalah berita yang penulisanya lugas, langsung, apa perlunya (*straiq news, hard news, atau spot news*). Prinsip penulisanya adalah piramida terbalik. Mahksudnya, hal-hal yang terpenting disajikan pada pokok berita (*lead*), sedangkan bagian lainnya pada bagian uraian (*body*) dengan urutan makin lama makin kurang penting.

2. Berita Ringan (*soft news*/berita halus).

Berita ringan adalah berita yang tidak mengutamakan pentingnya kejadian atau hangatnya berita, tetapi segi manusiawinya (*human inters*). *Human inters* adalah kejadian yang adapat memberikan sentuhan perasaaan bagi pembaca kejadian yang menyangkut orang biasa atau orang besar dalam situasi biasa. Penulisannya menggunakan susunan piramida tegak dan biasanya kronologis.

Menurut Deddy (2005: 4), *soft news* (berita ringan) seringkali juga disebut dengan *feature* yaitu berita yang tidak terikat aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembaca atau pemirsanya. Berita-berita semacam ini seringkali menitikberatkan pada hal-hal yang dapat menakjubkan atau mengherankan pemirsa atau pembaca.

3. Berita Kisah (*Feature*).

Berita kisah menggunakan pelacak latar belakang suatu peristiwa dan dituturkan dengan gaya bahasa yang menyentuh perasaan, dengan penyajian yang indah dan menarik pembaca, serta mengembangkan unsur-unsur menarik pada alur kisah (plot) sehingga tak jarang muncul sudut pandang penulisnya sendiri.

4. Reportase.

Jenis laporan ini merupakan laporan kejadian (berdasarkan pengamat dan sumber tulisan), serta mengutamakan rasa keingintahuan pembaca. Reportase diharapkan mampu memberikan fakta, data, atau informasi selengkap-lengkapnyanya yang dicari dan dapat melalui pengamat, wawancara, dan penelitian serta ditulis dengan gaya penulisan yang luwes.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan isu sebagai masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya), kabar yang tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin kebenarannya, kabar angin, desas-desus (2010 : 376).

Isu dan pemberitaan tidak dapat dipisahkan, karena inti dari sebuah pemberitaan adalah isu yang di sajikan. Masyarakat yang haus kan informasi akan menantikan ulasan-ulasan isu yang berkembang di media. Karena sifat isu yang hangat “*happening*” dan sedang jadi topik pembicaraan. Namun, karena sejatinya isu terkadang hanya merupakan sebuah desas-desus saja, sebuah berita yang belum ada kejelasannya. Namun media memberitakannya dengan intens, ini akan membentuk pola pikir masyarakat sesuai dengan yang diberitakan oleh media. Ini merupakan bentuk ketidakpedulian media terhadap masyarakat.

Salah satu bentuk yang sering terjadi dengan kasus demikian misalnya, kebiasaan pihak media untuk mengabaikan perasaan objek pemberitaan dengan akibat sangsi sosial setelah pemberitaan. Dalam kasus pemboman di Bali misalnya seorang jenderal diduga terlibat. Tanpa melakukan *recheck* kepada jenderal yang bersangkutan berbagai media menyajikan berita itu, hanya dengan dugaan jenderal tersebut berada di Bali pada saat hari H pemboman. Akibatnya, keluarga korban mengalami shock dan salah satu anggota keluarganya jatuh sakit dan meninggal.

Sikap *reckless disregard* memperlihatkan gambaran ketidakmampuan media untuk bertanggung jawab atas peran dan fungsinya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan, kejujuran, dan ketidakberpihakan. Seyogyanya memerankan diri sebagai

pendidik, pemberi informasi yang jujur, serta memelihara kearifan budaya masyarakat.

Bentuk lain dari sikap *reckless disregard* media di Indonesia adalah kebiasaan mendongkrak atau mem-*blow up* berita tanpa menunjukkan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini media sering melansir berita bohong yang sama sekali tidak didukung oleh berita akurat. Dalam hal ini fabrikasi wartawan atau reporter terhadap peristiwa atau kejadian untuk meningkatkan daya tarik berita. Sebagai contoh kebiasaan menggunakan kalimat, "menurut sumber yang layak dipercaya" atau menurut sumber yang tidak mau disebut nama / identitasnya", adalah bentuk dari lemahnya pertanggungjawaban terhadap fakta yang disajikan. Hal ini akan memunculkan kebiasaan seolah-olah fakta yang tersaji adalah benar walaupun siapa yang dapat dimintai keterangan atau klarifikasi atas fakta itu.

Hal lain yang menyebabkan kurangnya tanggung jawab media dalam melakukan pemberitaan pada masyarakat adalah, lemahnya penindakan hukum atas kesalahan atau kecerobohan yang dilakukan oleh oknum wartawan atau reporter. Bukti-bukti bahwa media telah melakukan pelanggaran dalam berbagai bentuk seperti penyajian fitnah, vonis oleh media (*trial by the press*), penyajian berita kekerasan yang berlebihan, dan pornografi baik secara verbal maupun visual sulit sekali dibuktikan secara hukum.

Karena di perundang-undangan yang ada, UU No. 40 tahun 1999 dan Undang-undang Penyiaran tahun 2004, tidak mengatur secara tegas tentang delik penghinaan, pencemaran nama baik, pemberitaan kekerasan dan batasan-batasan

tentang pornografi. Dalam UU Pers versi orde reformasi wartawan indonesia hanya bisa melakukan tiga hal kesalahan yaitu melanggar norma agama, norma susial, dan asa praduga tak bersalah.

1.3 Terrorisme

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik), praktek-praktek tindakan teror (2010:872).

Kata Terorisme berasal dari Bahasa Perancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah.

Menurut Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini. Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), Pasal 6, 7, bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika :

1. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6).
2. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana terror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7)

Dari banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak pihak, yang menjadi ciri dari suatu Tindak Pidana Terorisme adalah, a) Adanya rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut. b) Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu. c) Menggunakan kekerasan. d) Mengambil korban dari masyarakat sipil, dengan maksud mengintimidasi pemerintah. e) Dilakukan untuk mencapai pemenuhan atas tujuan tertentu dari pelaku, yang dapat berupa motif sosial, politik ataupun agama.

Brian McNair dalam bukunya *Introduction to Political Communication*, menyebutkan bahwa teror adalah sebuah bentuk komunikasi politik, yang dilakukan di luar prosedur konstitusional. Para teroris mencari publisitas untuk membawa

tujuan psikologis mereka. Para teroris menggunakan kekerasan untuk menghasilkan berbagai efek psikologis seperti demoralisasi musuh, mendemonstrasikan kekuatan gerakan mereka, mendapatkan simpati publik dan menciptakan ketakutan dan *chaos*. Untuk mencapai tujuan ini, para teroris harus mempublikasikan aksi mereka.

Melalui publisitas yang tercipta dari pemberitaan mengenai aksi terorisme yang mereka lakukan, kelompok teroris melakukan komunikasi dengan pemerintah di negara tempat mereka melakukan aksi terorisme dan bahkan pemerintah luar negeri. Dengan demikian, sebenarnya kelompok teroris berusaha menciptakan agenda media dengan harapan ada perhatian dari publik terhadap aksi mereka.

Aksi bom mulai marak di Indonesia sejak 2000. Diawali dengan bom-bom gereja di tahun itu, bom-bom (termasuk bom bunuh diri) terus berlanjut sampai 2005. Diantaranya yang paling signifikan, dari segi jumlah korban maupun dari segi dampak internasionalnya, adalah Bom Bali I (2002), Bom Marriot I (jakarta, 2003), Bom Kedutaan Besar Australia (2004), dan Bom Bali II (2005).

Ada beberapa hal yang perlu dikenali berkaitan dengan penyebab terjadinya terorisme yang disarikan dari jurnal *Exploring Root and Causes Trigger of Terrorism* (2008), antara lain :

1. Kesukuan, nasionalisme/separatisme

Tindak teror ini terjadi di daerah yang dilanda konflik antar etnis / suku atau pada suatu bangsa yang ingin memerdekakan diri. Menebar teror akhirnya digunakan pula sebagai satu cara untuk mencapai tujuan atau alat perjuangan. Sasarannya jelas, yaitu etnis atau bangsa lain yang sedang diperangi. Aksi teror semacam ini bersifat acak, korban yang jatuh pun bisa siapa saja.

2. Kemiskinan dan kesenjangan dan globalisasi

Kemiskinan dan kesenjangan ternyata menjadi masalah sosial yang mampu memantik terorisme. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi 2 macam: kemiskinan natural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan natural dapat dikatakan “miskin dari dulu”. Sedang kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang dibuat. Ini terjadi ketika penguasa justru mengeluarkan kebijakan yang memiskinkan rakyatnya. Jenis kemiskinan kedua punya potensi lebih tinggi bagi munculnya terorisme.

3. Non demokrasi

Negara non demokrasi juga disinyalir sebagai tempat tumbuh subur nya terorisme. Di negara demokratis, semua warga negara memiliki kesempatan untuk menyalurkan semua pandangan politiknya. Iklim demokratis menjadikan rakyat sebagai representasi kekuasaan tertinggi dalam pengaturan negara. Artinya, rakyat merasa dilibatkan dalam pengelolaan negara. Hal serupa tentu tidak terjadi di negara non demokratis. Selain tidak memberikan kesempatan partisipasi masyarakat, penguasa non demokratis sangat mungkin juga melakukan tindakan represif terhadap

rakyatnya. Keterungkungan ini menjadi kultur subur bagi tumbuhnya benih-benih terorisme.

4. Pelanggaran harkat kemanusiaan

Aksi teror akan muncul jika ada diskriminasi antar etnis atau kelompok dalam masyarakat. Ini terjadi saat ada satu kelompok diperlakukan tidak sama hanya karena warna kulit, agama, atau lainnya. Kelompok yang direndahkan akan mencari cara agar mereka didengar, diakui, dan diperlakukan sama dengan yang lain. Atmosfer seperti ini yang akan mendorong berkembang biaknya teror.

5. Radikalisme agama

Peristiwa teror yang terjadi di Indonesia banyak terhubung dengan sebab ini. Radikalisme agama menjadi penyebab unik karena motif yang mendasari kadang bersifat tidak nyata. Beda dengan kemiskinan atau perlakuan diskriminatif yang mudah diamati. Radikalisme agama sebagian ditumbuhkan oleh cara pandang dunia para penganutnya. Menganggap bahwa dunia ini sedang dikuasi kekuatan hitam, dan sebagai utusan Tuhan mereka merasa terpanggil untuk membebaskan dunia dari cengkeraman tangan-tangan jahat.

6. Ketidakpuasan cendekiawan

Cendekiawan (kaum intelektual) yang berada dalam situasi krisis sosial dan moral mengalami ketidakpuasan pada jalannya sistem pemerintahan. Mereka menggunakan kekuatan ideologi dan filosofi untuk memobilisasi massa melakukan

berbagai kegiatan terorisme, atas nama cita-cita untuk memimpin negara sesuai dengan yang mereka inginkan.

1.4 Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV (Cangara, 2004:122). Dalam buku Psikologi Komunikasi definisi lain dikemukakan, bahwa media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2008:189).

Karakteristik media massa menurut Cangara (2004:122) adalah:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau terjadi reaksi, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, surat kabar, majalah, dan sejenisnya.

5. Bersifat terbuka, artinya pesan yang diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Komunikasi massa sendiri memiliki beberapa karakteristik, seperti yang dikemukakan oleh para ahli seperti menurut Wright dalam Ardianto, (2007: 4) komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama yaitu:

1. Diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim
2. Pesan disampaikan secara terbuka
3. Pesan diterima secara serentak pada waktu yang sama dan bersifat sekilas (khusus untuk media elektronik)
4. Komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar.

Fungsi komunikasi massa dikemukakan oleh Effendy dalam Ardianto, (2007 : 18) secara umum yaitu:

1. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.

3. Fungsi Mempengaruhi

Media massa dapat mempengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Dominick dalam Ardianto, (2007 : 14- 17) yaitu fungsi komunikasi terdiri dari :

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi ini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan maupun yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

Fungsi ini mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.

3. *Linkage* (Pertalian)

Fungsi ini bertujuan dimana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. *Transmission of values* (Penyebaran nilai-nilai)

Fungsi ini artinya bahwa media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran halayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Menurut Steven M. Chaffee dalam Ardianto, (2007 : 50-58), efek media massa dilihat dari dua pendekatan yaitu efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri dan jenis perubahan yang terjadi pada khalayak.

1. Efek kehadiran Media Massa

Ada lima jenis efek kehadiran media massa sebagai benda fisik, yaitu efek ekonomis, efek sosial, efek pada penjadwalan kegiatan, efek penyaluran / penghilangan perasaan tertentu, dan efek pada perasaan orang terhadap media.

2. Efek Pesan

a. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya.

b. Efek Afektif

Efek Afektif kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

c. Efek Behavioral

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Menurut teori Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya. Stimulus menjadi teladan untuk perilakunya.

Seperti yang telah diketahui, media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi (Effendy, 2000).

Dalam perkembangan selanjutnya, media massa mempunyai fungsi-fungsi baru, yaitu membentuk komunitas dan komunikasi virtual, seperti halnya kelompok internet di dunia maya. Internet dapat dipahami sebagai alat atau media umum yang bisa secara komplet memenuhi fungsi media massa “tua”. Internet bisa

menyempurnakan transaksi komersial, menyediakan dukungan sosial dan mengirim jasa pemerintahan.

1.5 Citra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra adalah : (1) kata benda, gambar, rupa, gambaran (2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk (3) kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat (Soleh S. dan Elvinaro A, 2004:114).

Seorang ahli bernama Frank Jefkins dalam bukunya *Essential of Public Relations* menyebutkan, citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman seseorang tentang fakta-fakta dan kenyataan (Soleh S. dan Elvinaro A, 2004:114). Selanjutnya dalam Ilmu Psikologi Komunikasi, citra diartikan sebagai penggambaran realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia persepsi.

Dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh S. Stacia, berjudul *'The Unique Family Shopping Mall'* (2012:2), menyatakan seorang penulis buku *Managing Small Bussines* yang bernama Lawrence L. Steinmetz mengartikan citra sebagai pancaran atau produksi jati diri atau bentuk orang perorangan, benda atau organisasi (Siswanto Sutojo, 2004:1).

Definisi lain diungkapkan oleh G.Sach, citra adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok kepentingan

yang berbeda (Onong U. Effendi, 2002:165). Citra ini dibentuk berdasarkan impresi atau pengalaman yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu, sehingga pada akhirnya membangun suatu sikap mental. Sikap mental ini nantinya akan dipakai sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan karena citra dianggap mewakili totalitas pengetahuan seseorang terhadap sesuatu.

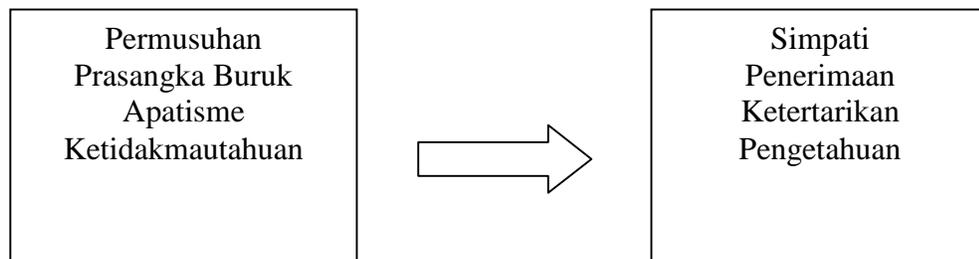
Untuk mengetahui citra seseorang terhadap objek tersebut. Solomon dan Rakhmat menyatakan semua sikap bersumber pada organisasi kognitif, pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Tidak akan ada teori dan sikap atau aksi social yang tidak didasarkan pada penyelidikan tentang dasar-dasar kognitif. Efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra seseorang.

Langkah selanjutnya untuk mengukur penilaian atau pengetahuan khalayak (*audience awareness*) terhadap objek tertentu melalui dengan memodifikasi “analisis citra dan pengukuran tanggapan khalayak”, yang dikenal dengan “perbedaan semantik” (*semantic differential*) yang dikemukakan oleh C.E. Osgood, C.J. Suci & P.H Tannenbaun, dalam buku *The Measurement of Meaning* (1957). Termasuk menggunakan ukuran melalui “*familiarity scale*” (skala kenal suka) menurut Philip Kotler (2000:553), maka masing-masing pengukuran melalui : (1) analisis citra / tanggapan khalayak, (2) skala pengenalan (*familiarity scale*), (3) skala kenal suka (*favorability scale*).

Citra erat kaitannya dengan kinerja humas (*public relation*), dimana tujuan humas secara umum yaitu menciptakan, memelihara, dan meningkatkan citra yang

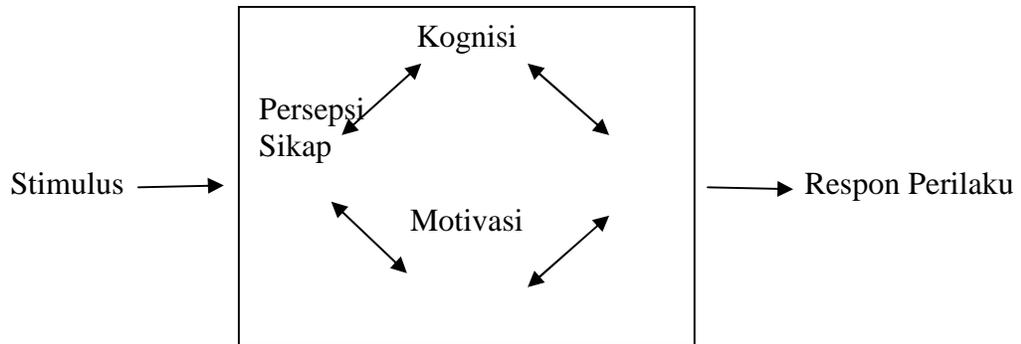
baik dari organisasi kepada publik yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi daripada publik yang bersangkutan, dan memperbaikinya jika citra tersebut menurun atau rusak. Frank Jefkins (2003 : 20-23) menyatakan tentang tentang lima macam citra yaitu : (1) *Mirror image* (citra bayangan). (2) *Current image* (citra yang berlaku). (3) *Wish image* (citra yang diharapkan), (4) *Corporate image* (citra lembaga), (5) *Multiple image* (citra majemuk).

Frank Jefkins menyatakan bahwa menciptakan, meningkatkan, memelihara, dan memperbaiki citra lembaga diperlukan adanya proses dari kegiatan humas untuk mentransfer hal-hal negatif menjadi positif yang disebut dengan “*The Public Relations Transfer Process*”, yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Proses transfer humas menurut Frank Jefkins (1989:201).

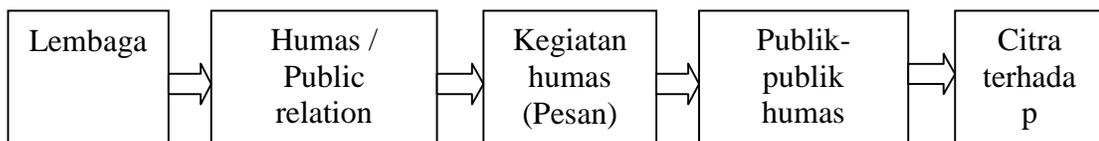
John S. Nimpono dalam Soleh Soemirat dan Elvinaro A. (2004:114) mengungkapkan proses pembentukan citra :



Gambar 4. Proses pembentukan citra

Empat komponen yang terdiri dari persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap diartikan sebagai cara individu terhadap rangsangan yang diberikan oleh lembaga. Proses pembentukan citra menurut gambar diatas pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu. Untuk mengetahui bagaimana citra perusahaan atau lembaga di publik luar dibutuhkan adanya suatu penelitian. Melalui penelitian, lembaga dapat mengetahui secara pasti sikap publik terhadap lembaganya, mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak (Soemirat dan Ardianto, 2004:116).

Berikut ini bagan pembangunan citra menurut Soemirat dan Ardianto (1994:118) yang dapat dilihat sebagai model komunikasi dalam humas.



Gambar 5. Model komunikasi pembangunan citra dalam humas

1.6 Islam

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk kedalam kedamaian. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam.

Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya, yaitu Keesaan Allah dan kesatuan persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam itu selaras benar dengan namanya.

Nama Agama Islam ini diberikan oleh Allah SWT sendiri. Sebagaimana yang tercantum dalam Kitab suci Al-Qur'an. "Sesungguhnya dien (agama) yang diridhai Allah hanyalah Islam." (Q.S. 3:19). "Dan siapa saja yang memeluk agama selain Islam, tidak akan diterima (oleh Allah) dan dia termasuk orang-orang yang merugi di akhirat nanti." (Q.S. 3:85). "Pada hari ini Aku telah sempurnakan agamamu (Islam) dan Aku telah melimpahkan nikmat-Ku padamu, dan Aku ridha Islam sebagai agamamu." (Q.S. 5:3).

1.7 Guru

Secara terminologi, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia guru adalah “Orang yang mendidik” (WJS Poerwadarminta : 250). Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

Dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, seperti *teacher* yang diartikan dengan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah (Jhon M. Echols dan Hasan Shadily : 560-608).

Definisi Guru, juga diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam Pasal 1 ayat 1 dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan dan pengajaran kepada orang lain. Dan kata guru secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja.

Dalam sebuah artikel internet yang ditulis oleh Rini Anita (<http://rinianita89.wordpress.com/2013/06/09/peran-guru-dlm-proses-mengajar/> diakses 21 Januari 2014). Mengajar merupakan aktivitas/kegiatan yang dilakukan

guru dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dalam proses mengajar, pastilah ada tujuan yang hendak dicapai oleh guru yaitu agar siswa memahami, mengerti, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Tujuan mengajar juga diartikan sebagai cara untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku seorang siswa (Mughtar & Samsu, 2001:39)

Dalam sebuah artikel internet yang ditulis oleh Alfiyan Mubarak (<http://alfiyanmubarak.blogspot.com/2011/10/tugas-dan-fungsi-guru.html> diakses 21 Januari 2014), menurut Rostiyah (Djamarah, 2003 :36) guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dalam kegiatan sekolah saja, tetap juga sebagai penghubung sekolah dan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar negara, Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warganegara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Pendidik tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

7. Sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu.
8. Sebagai administrator dan manajer, guru sebagai perencana kurikulum.
9. Guru sebagai pemimpin.
10. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga sebagai pembimbing.

Guru adalah bagian dari masyarakat, yang mana masyarakat merupakan khalayak yang menjadi salah satu faktor keberhasilan komunikasi. Dalam teori komunikasi massa dikenal dengan adanya khalayak aktif dan khalayak pasif. Khalayak aktif adalah khalayak memiliki keputusan aktif tentang bagaimana menggunakan media.

Dalam sebuah artikel internet yang ditulis oleh Imam Khaerussalam (<http://imamkhaerussalam.blogspot.com/2010/05/kuliah-komunikasi-politik.html> diakses 21 Januari 2014), Frank Biocca dalam artikelnya yang berjudul "*Opposing Conceptions of the Audience : The Active and Passive Hemispheres of Communication Theory*" (1998), menuliskan beberapa karakteristik dari khalayak aktif.

1. Selektifitas (*selectivity*). Khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. Mereka tidak asal-asalan dalam mengkonsumsi media, namun didasari alasan dan tujuan tertentu.

2. Utilitarianisme (*utilitarianism*) di mana khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki.
3. Intensionalitas (*intentionality*), yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media.
4. Keikutsertaan (*involvement*) , atau usaha. Maksudnya khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media.
5. Tahan dalam menghadapi pengaruh media (*impervious to influence*), atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri (Littlejohn,1996 : 333).
6. Khalayak yang lebih terdidik (*educated people*) cenderung menjadi bagian dari khalayak aktif, karena mereka lebih bisa memilih media yang mereka konsumsi sesuai kebutuhan mereka dibandingkan khalayak yang tidak terdidik.

Sedangkan khalayak pasif khalayak pasif dipengaruhi oleh arus langsung dari media. Dan kebalikan dari semua karakteristik khalayak aktif seperti diatas.

1.8 Teori.

Dalam skripsi ini saya melihat ada dua teori yang dapat menjelaskan kondisi dilapangan. Pertama, teori dependensi efek komunikasi massa, teori ini dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFluer (1976), yang memfokuskan pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini berangkat dari sifat

masyarakat modern, dimana media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses memelihara, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok, dan individu dalam aktivitas sosial. Secara ringkas kajian terhadap efek tersebut dapat dirumuskan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kognitif, menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda-setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan / penjelasan nilai-nilai.
2. Afektif, menciptakan ketakutan atau kecemasan, dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral.
3. Behavioral, mengaktifkan atau menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau penyelesaiannya, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktivitas serta menyebabkan perilaku dermawan

Kedua, teori ilmu komunikasi milik Blumer dan Kartz yang pendekatannya berfokus terhadap audiens member. Yaitu teori *Uses and Gratification*, dimana teori ini dijelaskan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media yang ada. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya.

Elemen dasar yang mendasari pendekatan teori ini (Karl dalam Bungin, 2007) adalah, kebutuhan dasar tertentu, dalam interaksinya dengan berbagai kombinasi

antara intra dan ekstra individu, dan juga dengan struktur masyarakat. Termasuk struktur media, menghasilkan berbagai percampuran personal individu, dan persepsi mengenai solusi bagi persoalan tersebut, yang menghasilkan berbagai motif untuk mencari pemenuhan atau penyelesaian persoalan. Menghasilkan perbedaan pola konsumsi media dan perbedaan pola perilaku lainnya. Menyebabkan perbedaan pola konsumsi, yang dapat memengaruhi kombinasi karakteristik intra dan ekstra individu, sekaligus akan memengaruhi pula struktur media dan berbagai struktur politik, kultural, dan ekonomi dalam masyarakat.

Model *Uses and Gratification* menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Jadi, bobotnya ialah pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai kebutuhan khusus (Effendy, 2003 : 289-290).

2. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan mengenai keadaan populasi yang sifatnya masih sementara atau lemah kebenarannya (Hasan, 2008:140). Sedangkan menurut Good & Scates dalam (Tika, 2006:29), menyatakan hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta atau kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk langkah selanjutnya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat adanya hubungan antara isu pemberitaan terorisme di media massa terhadap citra islam pada guru SD YPPI Kecamatan Tualang.

Ho : Tidak ada hubungan antara isu pemberitaan terorisme di media massa terhadap citra islam pada guru SD YPPI Kecamatan Tualang.

Ha diterima jika $F_{hit} > F_{tabel (n-1;)}$

Ho ditolak jika $F_{hit} < F_{tabel (n-1;)}$

Ha diterima jika $T_{hit} > T_{tabel (n-1;)}$

Ho ditolak jika $T_{hit} < T_{tabel (n-1;)}$

3. Konsep Operasional.

Berdasarkan penjelasan pada kerangka teori diatas, selanjutnya penulis mengkonsep operasionalkan dari masing-masing variabel yang bertujuan sebagai tolak ukur dalam penelitian dilapangan. Dalam buku Metode Pnelitian Komunikasi dijelaskan operasional adalah menentukan suatu konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Rakhmat, 2002:12). Konsep operasional disini merupakan konsep yang jelas dan spesifik untuk mempermudah pembaca dalam memahami bagaimana variabel diukur. Variabel yang ada di dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

a.) Pengaruh pemberitaan isu terrorisme di media massa (Variabel X)

b.) Citra Islam (Variabel Y)

3.1 Variabel Pengaruh Pemberitaan Isu Terrorisme

Untuk lebih terarahnya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan, maka penulis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Frekuensi responden menggunakan media massa untuk mengetahui berita mengenai terorisme dalam satu bulan.
- b. Durasi responden dalam menggunakan media massa dalam satu kali menonton, membaca, dan mendengar untuk mengetahui berita mengenai terorisme.
- c. Akses media massa yang digunakan responden untuk mengetahui berita mengenai terorisme. Dari televisi, internet, surat kabar, majalah, radio, dll.
- d. Orientasi pengguna media massa dalam dalam mengetahui berita mengenai terorisme. Misalnya dari program berita, talkshow, infotainment di televisi atau dari artikel, tajuk rencana, opini di surat kabar, rubrik di majalah, dll.
- e. Kawalan media massa kepada responden ketika mengetahui berita mengenai terorisme, misalnya dengan melakukan diskusi setelah menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme.

3.2 Varibel Citra Islam di Masyarakat.

1. Adapun indikator citra positif Islam adalah sebagai berikut :
 - a. Penganut agama Islam merupakan umat yang cinta damai.
 - b. Penganut agama Islam mampu memberi rasa aman dan kenyamanan bagi lingkungannya.
 - c. Penganut agama Islam memiliki rasa toleransi yang tinggi.
 - d. Penganut agama Islam mampu bersikap adil.
 - e. Penganut agama Islam yang ramah dan baik muamalahnya.
 - f. Penganut agama Islam memiliki moral yang baik.
 - g. Penganut agama Islam berdakwah dengan cara yang baik dan santun.
2. Indikator citra negatif Islam adalah sebagai berikut :
 - a. Penganut agama Islam tidak memberikan rasa damai
 - b. Penganut agama Islam tidak mampu memberikan rasa aman dan nyaman untuk lingkungannya.
 - a. Penganut agama Islam tidak memiliki rasa toleransi.
 - b. Penganut agama Islam tidak mampu bersikap adil.
 - c. Penganut agama Islam tidak ramah dan buruk muamalahnya.
 - d. Penganut agama Islam tidak memiliki moral yang baik.

- e. Penganut agama Islam berdakwah dengan cara paksaan dan radikal.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh isu terorisme di media massa terhadap citra islam. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah guru SD Yayasan Pendidikan Persada Indah Perawang Kecamatan Tualang. Penulis memilih guru Sd YPPI sebagai objek penelitian dikarenakan adanya keberagaman agama yang dianut oleh guru-guru. Dengan keberagaman agama penulis dapat mendapatkan hasil penelitian yang tidak bias.

3. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi adalah kumpulan objek penelitian, baik berupa orang, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar, dan lain-lain (Rakhmat: 2002 :78). Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah guru SD YPPI yang terletak di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Dari hasil pra observasi diketahui jumlah guru di SD YPPI sebanyak 69 orang. Guru disekolah ini rata-rata memiliki tingkat pendidikan sampai ke perguruan tinggi (D2, D3, S1).

Sampel adalah bagian yang diamati (Rakhmat, 2002 : 78). Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah sebanyak 60 orang. Penulis akan menyebarkan angket (kuesioner) sebanyak 60 buah yang disebar dengan teknik *random sampling* dengan melakukan undian terhadap nama-nama guru yang ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut :

1. Observasi lapangan. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Yanto dalam blognya (<http://yanto1121.blogspot.com/2013/05/metode-pengumpulan-data-yang-digunakan.htm> diakses 21 Januari 2014), “Observasi lapangan merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”, (Supardi, 2006 : 88). Jadi

disini penulis akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

2. *Kuesioner* (angket): angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, (Suharsimi Arikunto, 2006: 151). Dalam sebuah artikel internet yang ditulis oleh Salima farma (<http://salimafarma.blogspot.com/2011/05/metode-dan-teknik-pengumpulan-data.html> diakses 21 Januari 2014) dijelaskan bahwa angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden, (Sutopo 2006: 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.
3. Dokumentasi, dokumen merupakan sumber data yang penulis gunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis berupa data-data guru, siswa, sejarah berdirinya SD YPPI, dan lain-lain, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Dalam penyelesaian penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan rumusan regresi linier sederhana. Dalam buku Statistik Teori dan Aplikasi dijelaskan

penggunaan rumusan ini dapat memprediksi nilai suatu variabel, dan memperlihatkan adanya hubungan (korelasi) antara kejadian satu dengan kejadian lainnya. Kejadian tersebut dapat dinyatakan dengan perubahan nilai variabel. Hubungan antara dua variabel disebut dengan garis regresi atau garis perkiraan (J. Supranto, 2000:150). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

a : nilai tetap (konstan)

b : nilai kemiringan / gradien

Y : Variabel terikat / dependen

X : Variabel bebas / independent

Adapun dalam proses pengolahan data statistik penelitian ini saya menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.

Dengan Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r sebagai berikut :

0,00 – 0,199 Sangat rendah

0,20 – 0,399 Rendah

0,40 – 0,599 Cukup Kuat

0,60 – 0,799 Kuat

0,80 – 1,000 Sangat Kuat

6. Teknik pengukuran Data

Dikutip dari skripsi berjudul pengaruh sikap konsumen pada ikon visual merek terhadap minat beli *J.CO Donuts & Coffee* yang ditulis oleh S. Parmudita (2013). "Pengukuran adalah upaya pemberian tanda angka (numeral) atau bilangan pada suatu objek atau peristiwa dengan aturan-aturan tertentu. Pengukuran adalah upaya memberikan nilai-nilai pada variable (Kriyantono, 2006 : 135)".

Untuk mengukur, pemberian skor dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan lima alternatif jawaban. Adapun skor untuk tiap-tiap item adalah sebagai berikut :

- a. Jawaban A diberi skor 5
- b. Jawaban B diberi skor 4
- c. Jawaban C diberi skor 3
- d. Jawaban D diberi skor 2
- e. Jawaban E diberi skor 1

I. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN.

Berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, alasan memilih judul, tinjauan kajian lepas, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, konsep operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.

Merupakan Bab yang membicarakan tentang profil singkat lokasi penelitian yaitu SD Yayasan Pendidikan Persada Indah Perawang Kecamatan Tualang, dan struktur organisasi di lokasi tersebut.

BAB III : PENYAJIAN DATA

BAB IV : ANALISA DATA.

Bab ini merupakan penjelasan mengenai hasil-hasil dari penelitian.

BAB V : PENUTUP.

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari bagian kesimpulan yang didapat oleh penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. KECAMATAN TUALANG

1. Letak Geografis

Kecamatan Tualang merupakan bagian dari Kabupaten Siak Sri Indrapura. Dengan pusat pemerintahan di Kelurahan Perawang, terletak antara 0°32'-0°51' Lintang Utara dan 101°28'-101°52' Bujur Timur di pinggir Sungai Siak, ketinggian 0,5 – 5 dpl dengan suhu udara berkisar 22°C samapai 33°C. Wilayah Perawang seperti pada umumnya wilayah Kabupaten Siak lainnya terdiri dari dataran rendah dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan dan aluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk tanah rawa-rawa atau tanah basah. Bentuk Wilayahnya 75 % datar sampai berombak dan 25 % berombak sampai berbukit.

Kecamatan Tualang Perawang dikepalai oleh Romy Lesmana Dermawan Ap. Luas wilayah Kecamatan Tualang adalah 373.75 KM² dengan jumlah penduduk 103.306 jiwa. Kecamatan ini merupakan kecamatan dengan penduduk terpadat di Kabupaten Siak. Kecamatan Tualang terdiri dari 8 desa, yaitu : Maredan, Maredan Barat, Perawang Barat, Pinang Sebatang, Pinang Sebatang Barat, Pinang Sebatang Timur, Tualang. Letak Kecamatan Tualang lebih kurang 1 jam menuju ibukota provinsi (Pekanbaru) dan 2 jam menuju ibukota kabupaten (Siak Sri Indrapura). Wilayah lain yang berbatasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Mandau, Kecamatan Minas
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kerinci Kanan, Pekanbaru
- Sebelah Barat : Kecamatan Minas, Pekanbaru
- Sebelah Timur : Kecamatan Sei Mandau, Kecamatan Koto Gasib

Perawang secara umum berada pada daerah dataran dimana sektor industri pengolahan merupakan motor penggerak perekonomian yang sangat dominan tidak saja bagi Perawang sendiri tapi juga menjadi sektor andalan Kabupaten Siak. Sehingga tidak berlebihan apabila daerah ini disebut daerah industri.

Dikota kecil ini terdapat pabrik kertas PT. Indah Kiat yang merupakan anak grup Sinarmas. Indah Kiat merupakan pabrik kertas dan bubur kertas utama di Indonesia. Pabrik ini telah memberikan manfaat ekonomi untuk masyarakat Perawang dan sekitarnya, baik langsung maupun tidak.

Namun kerusakan lingkungan penebangan kayu hutan yg menjadi bahan baku pabrik menjadi sisi lain dari dampak keberadaannya. di samping itu, pabrik ini kerap dituding sebagai salah satu penyebab tercemarnya aliran sungai Siak.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor : 70/Kpts-II/95 tentang pengaturan tata ruang hutan tanaman industri, Masyarakat seputar hutan di Kabupaten Siak umumnya dan Kecamatan Tualang khususnya berhak mendapatkan 5 % luas HTI yang ada di Kecamatan Tualang. Dengan diberikannya hak tersebut akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat seputar hutan yang selama ini terpinggirkan.

B. SD Yayasan Pendidikan Persada Indah (YPPI)

1. PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SDS YPPI Perawang
Alamat	: Jl. Sepuluh Komplek KPR I Perawang
Kecamatan	: Tualang
Kabupaten	: Siak
Provinsi	: Riau
NIS	: 100140
NSS	: 102091104014
NPSN	: 10403371
Akreditasi	: A
Mulai Berdiri	: Tahun 1995
Mulai Beroperasi	: Tahun 1995
Status Tanah	: Hak Milik
Luas Tanah	: 31.360 M ²
Status Bangunan	: Yayasan Pendidikan Persada Indah (Indah Kiat Tbk)
Email	: sd@yppischoolperawang.com

2. Sejarah Singkat.

Meningkatkan Pendidikan Nasional adalah salah satu jalan untuk mengembangkan sikap kebangsaan dan meningkatkan kualitas manusia, keadilan dan kemakmuran masyarakat ke depan. Untuk membuat kemungkinan masyarakat mengembangkan diri mereka sebaik mungkin berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum, tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan manusia yang berkualitas dalam agama, tingkah laku, ilmu pengetahuan, kesehatan dan tanggung jawab. Berdasarkan UUD pasal 31 ayat 1, diputuskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan UUD ini diwajibkan pemerintah untuk menyelenggarakan dan mengatur sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan UUD pasal 31 ayat 2.

Anak-anak Karyawan PT Indah Kiat adalah bagian dari anak-anak Indonesia yang harus dipersiapkan pendidikan baik secara formal maupun non formal dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kreativitas, kepribadian yang bagus. Sebagai penerus masa akan datang. Untuk meraih semua itu pada tanggal 12 Desember 1994 pimpinan dan staff perusahaan memberikan dukungan untuk membangun sebuah sekolah. SD YPPI dibangun untuk anak-anak karyawan PT Indah Kiat dan juga masyarakat sekitar sebagai bukti bahwa PT Indah Kiat mendukung peningkatan pendidikan nasional.

SD YPPI mulai beroperasi dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak karyawan PT Indah kiat dan masyarakat sekitar pada tahun pelajaran 1995-1996 dengan jumlah 70 orang siswa yang terbagi dalam 2 rombel (Kelas). Pada tahun pertama ruang belajar tersedia berjumlah 3 ruang kelas, 1 ruang kantor dan 1 ruang tata usaha. Personel SD YPPI terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 4 orang guru dan 2 orang tenaga kependidikan.

Jumlah siswa mulai mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun ke dua dan ketiga (1996 dan 1997) dengan jumlah siswa mencapai 400 orang dan pada tahun pelajaran 2009-2010 ini berjumlah 2328 siswa yang terbagi ke dalam 63 rombel, 67 guru, 7 orang tenaga kependidikan, 2 tenaga cleaning service, Sarana dan prasarana pun saat ini sangat mendukung yang terdiri dari 63 ruang belajar, ruang kantor guru dan Tata usaha ditambah lagi dengan sarana penunjang lainnya, seperti; labor komputer, labor sains, ruang kesenian dan keterampilan, UKS, Perpustakaan, Mushalla, Multi media, ruang agama, kantin, Koperasi, dan lapangan sekolah yang luas untuk siswa berolahraga. Jumlah murid, personel dan sarana penunjang meningkat seiring dengan semakin dikenalnya SD YPPI sebagai lembaga pendidikan Dasar yang mengutamakan mutu dan eksistensinya di tengah karyawan PT Indah Kiat dan masyarakat pada umumnya.

Sampai sekarang SD YPPI terus menunjukkan keseriusannya dalam memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dengan mencerdaskan anak bangsa, melalui prestasi-prestasi yang diukir dari kerja nyata dan pengabdian tulus dari keluarga besar SD YPPI Perawang.

3. Jumlah, Tingkat Pendidikan, dan Agama Staf Pengajar serta Pegawai SD YPPI

Pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah pegawai yang terdiri dari kepala sekolah, guru tetap, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dll berjumlah 78 orang. Lebih rincinyanya terdapat pada tabel berikut :

Tabel 2.1

Jumlah Staf Pengajar dan Pegawai SD YPPI

No	Staf Pengajar dan Pegawai	Jumlah	Persentase
1	Kepala Sekolah	1	1,3 %
2	Guru Tetap Yayasan	69	88,5 %
3	Tenaga Administrasi	4	5,1 %
4	Tenaga Perpustakaan	1	1,3 %
5	Penjaga Sekolah	3	3,8 %
Jumlah		78	100 %

Sumber data : SD YPPI Tualang Perawang

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 78 staf pengajar dan pegawai, 1 orang atau 1,3 % adalah kepala sekolah, 69 orang atau 88,5 % adalah guru tetap yayasan, 4 orang atau 5,1 % adalah pegawai tenaga administrasi, 1 orang atau 1,3 % adalah pegawai tenaga perpustakaan, 3 orang atau 3,8 % adalah penjaga sekolah. Dapat disimpulkan bahwa staf pengajar dan pegawai di SD YPPI Tualang Perawang yang paling banyak adalah guru tetap yayasan dengan jumlah 69 orang atau 88,5 %.

Tabel 2.2

Tingkat Pendidikan Staf Pengajar dan Pegawai SD YPPI

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	S1	59	75,6 %
2	D3 / diploma	6	7,7 %
3	D2 / PGSLTA	9	11,5 %
4	SLTA / sederajat	4	5,1 %
Jumlah		78	100 %

Sumber data : SD YPPI Tualang Perawang

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 78 orang staf pengajar dan pegawai, 59 orang atau 75,6 % adalah lulusan S1, 6 orang atau 7,7 % adalah lulusan D3, 9 orang atau 11,5 % adalah lulusan D2, 4 orang atau 5,1 % adalah lulusan SLTA. Dapat disimpulkan bahwa staf pengajar dan pegawai di SD YPPI Tualang Perawang yang paling banyak adalah lulusan S1 dengan jumlah 59 orang atau 75,6 %.

Tabel 2.3

Agama Staf Pengajar dan Pegawai SD YPPI

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	70	89,7 %
2	Protestan	5	6,4 %
3	Katolik	2	2,6 %
4	Budha	1	1,3 %
5	Hindu	-	0 %
Jumlah		78	100%

Sumber data : SD YPPI Tualang Perawang

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 78 orang staf pengajar dan pegawai, sebanyak 70 orang atau 89,7 % beragama Islam, 5 orang atau 6,4 % beragama Protestan, 2 orang atau 2,6 % beragama Katolik, 1 orang atau 1,3 % beragama Budhha, dan 0 orang atau 0 % beragama Hindu. Dapat disimpulkan bahwa agama yang paling banyak dianut oleh staf pengajar dan pegawai SD YPPI adalah agama Islam dengan jumlah 70 orang atau 89,7 %.

4. Jumlah Per Kelas, Jenis Kelamin, dan Agama Siswa / Siswi SD YPPI

Tualang Perawang.

Siswa/siswi SD YPPI terdiri dari 6 kelas, jumlah siswa/siswi dari kelas 1 sampai kelas 6 dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.4

Jumlah Siswa/Siswi SD YPPI Per Kelas

No	Kelas / Tingkat	Jumlah	Persentase
1	Kelas 1	417	16,9 %
2	Kelas 2	395	16,03 %
3	Kelas 3	417	16,9 %
4	Kelas 4	390	15,8 %
5	Kelas 5	440	17,8 %
6	Kelas 6	405	16,4 %
Jumlah		2464	100 %

Sumber data: SD YPPI Tualang Perawang

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 2464 siswa / siswi, 417 orang atau 16,9 % adalah siswa kelas 1, 395 orang atau 16,03 % adalah siswa kelas 2, 417 orang atau 16,9 % adalah siswa kelas 3, 390 orang atau 15,8 % adalah siswa kelas 4, 440 orang atau 17,8 % adalah siswa kelas 5, 405 orang atau 16,4 % adalah siswa kelas 6. Dapat disimpulkan bahwa siswa SD YPPI paling banyak terdapat di kelas 5.

Tabel 2.5

Jumlah Siswa/Siswi SD YPII Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	1263	51,3 %
2	Perempuan	1201	48,7 %
Jumlah		2464	100 %

Sumber data : SD YPII Tualang Perawang

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 2464 siswa / siswi, sebanyak 1263 orang atau 51,3 % berjenis kelamin laki-laki, 1201 orang atau 48,7 % berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan bahwa siswa SD YPII paling banyak berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2.6

Jumlah Siswa/Siswi SD YPII Berdasarkan Agama yang Dianut

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	2069	83,9 %
2	Protestan	268	10,9 %
3	Katolik	17	0,7 %
4	Budha	109	4,4 %
5	Hindu	1	0,04 %
Jumlah		2464	100 %

Sumber data : SD YPII Tualang Perawang

Tabel diatas menunjukkan dari 2464 siswa / siswi SD YPPI, sebanyak 2069 atau 83,9 % adalah beragama Islam, 268 orang atau 10,9 % adalah beragama Protestan, 17 orang atau 0,7 % adalah beragama Katolik, 109 orang atau 4,4 % beragama Budha, 1 orang atau 0,04 % beragama Hindu. Dapat disimpulkan bahwa siswa / siswi SD YPPI paling banyak beragama Islam yaitu dengan jumlah 83,9 %.

Melihat jumlah siswa / siswi SD YPPI yang mencapai jumlah 2464 orang menunjukkan bahwa SD YPPI Tualang Perawang merupakan sekolah dasar yang diminati masyarakat, walaupun untuk masuk ke sekolah ini calon siswa / siswi mengalami penyaringan yang cukup ketat. Namun walaupun demikian sekolah dasar ini tetap menjadi favorit masyarakat Kecamatan Tualang sebab telah memiliki banyak prestasi di tingkat Provinsi dan Nasional.

5. Sarana dan Prasarana SD YPPI Tualang Perawang

Tabel 2.7

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Persentase
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1,6 %
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	1,6 %
3	Ruang TU	1	1,6 %
4	Ruang BP	1	1,6 %
5	Ruang Multimedia	1	1,6 %
6	Ruang Labor Sains	1	1,6 %

7	Ruang SBK	1	1,6 %
8	Ruang Komputer	1	1,6 %
9	Ruang Perpustakaan	1	1,6 %
10	Ruang UKS	1	1,6 %
11	Ruang Belajar	33	47,8 %
12	Ruang Mushalla	1	1,6 %
13	Ruang Agama Budha	1	1,6 %
14	Ruang Agama Kristen	1	1,6 %
15	WC Guru	6	8,7 %
26	WC Siswa	9	13,04 %
17	Koperasi	1	1,6 %
18	Rumah Penjaga Sekolah	1	1,6 %
19	Gudang	3	4,3 %
20	Parkir Guru	2	2,9 %
21	Parkir Siswa	1	1,6 %
Jumlah		69	100 %

Sumber data: SD YPPI Tualang Perawang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan dari 69 saran prasarana yang tersedia, 33 ruang atau 47,8 % digunakan sebagai ruang belajar, 9 ruang atau 13,04 % digunakan sebagai wc siswa, 6 ruang atau 8,7 % sebagai wc guru, 3 ruang atau 4,3 % digunakan sebagai gudang, 2 ruang atau 2,9 % digunakan sebagai lahan parkir, 1 ruang atau 1,6 % lainnya digunakan sebagai ruang kepala sekolah, labor sains, perpustakaan,

musholla, dll. Dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang paling banyak adalah ruang belajar dengan jumlah 33 ruangan atau 47,8 %.

Dengan banyaknya ruangan belajar dan ruang sarana prasarana yang disediakan sekolah, diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar yang efektif bagi siswa / siswi SD YPPI Tualang Perawang.

BAB III

PENYAJIAN DATA

Penelitian ini bersifat korelasi antara dua variabel, dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh pemberitaan isu terorisme di media massa, dan variabel terikatnya adalah citra Islam pada guru SD YPPI.

Data yang disajikan dalam bab ini merupakan angket yang telah disebarakan sebanyak 60 angket dengan menggunakan metode undian nama. Angket yang penulis sebarakan memuat 18 pertanyaan. Pertanyaan 1 sampai 9 penulis ajukan untuk mendapatkan data pada variabel X (pengaruh pemberitaan isu terorisme di media massa), sedangkan pertanyaan 10 sampai 18 penulis ajukan untuk mendapatkan data pada variabel Y (citra islam pada guru SD YPPI). Untuk lebih jelas dan terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

A. Identitas Responden.

Tabel 3.1

Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Tingkat Umur	Jumlah	Persentase
1	20-29	16	26,6 %
2	30-39	18	30 %
3	40-49	22	36,6 %
4	50-54	4	6,6 %
	Jumlah	60	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 orang responden, sebanyak 16 responden atau 26,6 % berumur 20 sampai 29 tahun, 18 responden atau 30 % berumur 30-39 tahun, 22 responden atau 36,6 % berumur 40-49 tahun, dan 4 responden atau 6,6 % berumur 50 sampai 54 tahun. Dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak dari segi umur adalah berumur 40 sampai 49 tahun sebanyak 22 orang atau 36,6 %.

Tabel 3.2

Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	52	86,67 %
2	Protestan	5	8,3 %
3	Katolik	2	3,3 %
4	Budha	1	1,67 %
5	Hindu	-	0 %
Jumlah		60	100%

Sumber data : SD YPPI Tualang Perawang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 60 orang responden, sebanyak 52 responden atau 86,67 % beragama Islam, 5 responden atau 8,3 % beragama Protestan, 2 responden atau 3,3 % beragama Katolik, 1 responden atau 1,67 % beragama Budha, dan 0 responden atau 0 % beragama Hindu. Dapat disimpulkan bahwa responden

yang paling banyak dari segi agama adalah beragama Islam, sebanyak, 52 responden atau 86,67 %.

B. Pengaruh Isu Pemberitaan Terorisme di Media Massa (Variabel X)

Tabel 3.3

Apakah mengikuti perkembangan isu pemberitaan terorisme di media massa

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1.	Selalu mengikuti	1	1,67 %
2	Sering mengikuti	9	15 %
3	Kadang-kadang mengikuti	36	60 %
4	Jarang mengikuti	14	23,3 %
5	Tidak pernah mengikuti	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari tabel diatas ditunjukkan frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah mengikuti perkembangan pemberitaan terorisme di media massa, sebanyak 1 responden atau 1,67 % menjawab selalu mengikuti, 9 responden atau 15 % menjawab sering mengikuti, 36 responden atau 60 % menjawab kadang mengikuti, 14 responden atau 23,3 % menjawab jarang mengikuti, dan 0 responden atau 0 % menjawab tidak pernah mengikuti. Maka dapat diambil kesimpulan, bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah kadang mengikuti, yakni sebanyak 36 responden atau 60 %.

Tabel 3.4

Sumber informasi mengenai isu pemberitaan terorisme

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Televisi	56	93,3 %
2	Surat Kabar	1	1,67 %
3	Internet	3	5 %
4	Radio	0	0 %
5	Majalah	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, sumber informasi mengenai isu pemberitaan terorisme adalah sebanyak, 56 responden atau 93,3 % menjawab melalui televisi, 1 responden atau 1,67 % menjawab melalui surat kabar, 3 responden atau 5 % menjawab melalui internet, dan sisanya 0 % responden atau 0 % menjawab melalui radio dan majalah. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah melalui televisi, sebanyak 56 responden atau 93,3 %.

Tabel 3.5

Program yang biasa digunakan untuk mengetahui pemberitaan mengenai terorisme

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Acara Berita	57	95%
2	Talkshow	0	0 %
3	Tajuk rencana	0	0 %
4	Artikel	2	3,3 %
5	Post di Internet	1	1,67 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, program yang biasa digunakan untuk mengetahui pemberitaan mengenai terorisme, sebanyak 57 responden atau 95 % menjawab program acara berita, 2 responden atau 3,3 % menjawab program artikel, 1 responden atau 1,67 % menjawab program post di internet, 0 responden atau 0 % menjawab program talkshow, dan 0 responden atau 0 % menjawab program tajuk rencana. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah program acara berita sebanyak 57 responden atau 95 %.

Tabel 3.6

**Frekuensi menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme
dalam kurun waktu satu bulan**

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	8 sampai 12 kali sebulan	11	18,3 %
2	6 sampai 10 kali sebulan	4	6,67 %
3	4 sampai 8 kali sebulan	20	33,3 %
4	2 sampai 5 kali sebulan	8	13,3 %
5	1 sampai 3 kali sebulan	17	28,3 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, frekuensi menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme dalam kurun waktu satu bulan adalah sebanyak, 11 responden atau 18,3 % menjawab 8 sampai 12 kali sebulan, 4 responden atau 6,67 % menjawab 6 sampai 10 kali sebulan, 20 responden atau 33,3 % menjawab 4 sampai 8 kali sebulan, 8 responden atau 13,3 % menjawab 2 sampai 5 kali sebulan, dan 17 responden atau 28,3 % menjawab 1 sampai 3 kali sebulan. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah 4 sampai 8 kali sebulan, yakni sebanyak 20 responden atau 33,3 %.

Tabel 3.7

Durasi dalam satu kali menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	25 sampai 30 menit	8	13,3 %
2	20 sampai 25 menit	5	8,3 %
3	15 sampai 20 menit	13	21,67 %
4	10 sampai 15 menit	9	15 %
5	5 sampai 10 menit	25	41,67 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, durasi satu kali menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme adalah sebanyak 8 responden atau 13,3 % menjawab 25 sampai 30 menit, 5 responden atau 8,3 % menjawab 20 sampai 25 menit, 13 responden atau 21,67 % menjawab 15 sampai 20 menit, 9 responden atau 15 % menjawab 10 sampai 15 menit, dan 25 responden atau 41,67 % menjawab 5 sampai 10 menit. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah 5 sampai 10 menit, sebanyak 25 responden atau 41,67 %.

Tabel 3.8

Apakah melakukan diskusi atau perbincangan yang membahas pemberitaan mengenai terorisme

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu berdiskusi	0	0 %
2	Sering berdiskusi	2	3,3 %
3	Kadang berdiskusi	29	48,3 %
4	Jarang berdiskusi	17	28,3 %
5	Tidak pernah berdiskusi	12	20 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah melakukan diskusi atau perbincangan yang membahas pemberitaan mengenai terorisme adalah, sebanyak 0 responden atau 0 % menjawab selalu berdiskusi, 2 responden atau 3,33 % menjawab sering berdiskusi, 29 responden atau 48,3 % menjawab kadang berdiskusi, 17 responden atau 28,3 % menjawab jarang berdiskusi, dan 12 responden atau 20 % menjawab tidak pernah berdiskusi. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah kadang berdiskusi sebanyak 29 responden atau 48,3 %.

Tabel 3.9

Pendapat mengenai aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	1	1,67 %
2	Cukup setuju	1	1,67 %
3	Setuju	4	6,67 %
4	Tidak setuju	26	43,3 %
5	Sangat tidak setuju	28	46,67 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, pendapat mengenai aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia adalah, sebanyak 1 responden atau 1,67 % menjawab sangat setuju, 1 responden atau 1,67 % menjawab cukup setuju, 4 responden atau 6,67 % menjawab setuju, 26 responden atau 43,3 % menjawab tidak setuju, dan 28 responden atau 46,67 % menjawab sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah sangat tidak setuju sebanyak 28 responden atau 46,67 %.

Tabel 3.10

**Penyajian isu pemberitaan terorisme, media massa memberikan data yang valid
(akurat, bisa dipercaya)**

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat bisa dipercaya	5	8,3 %
2	Cukup bisa dipercaya	12	20 %
3	Bisa dipercaya	37	61,67 %
4	Tidak bisa dipercaya	6	10 %
5	Sangat tidak bisa dipercaya	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, penyajian isu pemberitaan terorisme, media massa memberikan data yang valid adalah, sebanyak 5 responden atau 8,3 % menjawab sangat bisa dipercaya, 12 responden atau 20 % menjawab cukup bisa dipercaya, 37 responden atau 61,67 % menjawab bisa dipercaya, 6 responden atau 10 % menjawab tidak bisa dipercaya, dan 0 responden atau 0 % menjawab sangat tidak bisa dipercaya. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah bisa dipercaya, sebanyak 37 responden atau 61,67 %.

Tabel 3.11

Latar belakang aksi-aksi terorisme di Indonesia

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Gerakan separatisme nasional	6	10 %
2	Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan globalisasi	22	36,67 %
3	Pelanggaran harkat martabat manusia	8	13,3 %
4	Radikalisme agama	20	33,3 %
5	Ketidakpuasan para cendikiawan (kaum terdidik)	4	6,67 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, latar belakang utama aksi-aksi terorisme di Indonesia adalah sebanyak 6 responden atau 10 % menjawab gerakan separatisme nasional, 22 responden atau 36,67 % menjawab Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan globalisasi, 8 responden atau 13,3 % menjawab Pelanggaran harkat martabat manusia, 20 responden atau 33,3 % menjawab radikalisme agama, dan 4 responden atau 6,67 % menjawab Ketidakpuasan para cendikiawan. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang

paling banyak adalah kemiskinan, kesenjangan sosial, dan globalisasi, sebanyak 22 responden atau 36,67 %.

C. Citra Islam Pada Guru SD YPPI (Variabel Y)

Tabel 3.12

Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang cinta damai

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat cinta damai	44	73,3 %
2	Cukup cinta damai	5	8,3 %
3	Cinta damai	10	16,67 %
4	Tidak cinta damai	1	1,67 %
5	Sangat tidak cinta damai	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang cinta damai adalah, sebanyak 44 responden atau 73,3 % menjawab sangat cinta damai, 5 responden atau 8,3 % menjawab cukup cinta damai, 10 responden atau 16,67 % menjawab cinta damai, 1 responden atau 1,67 % menjawab tidak cinta damai, dan 0 responden atau 0 % menjawab sangat tidak cinta damai. Dapat disimpulkan bahwa

jawaban responden yang paling banyak adalah sangat cinta damai sebanyak 44 responden atau 73,3 %.

Tabel 3.13

Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki rasa toleransi beragama

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat bertoleransi	33	55 %
2	Cukup bertoleransi	12	20 %
3	Bertoleransi	13	21,67 %
4	Tidak bertoleransi	1	1,67 %
5	Sangat tidak bertoleransi	1	1,67 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki rasa toleransi beragama adalah, sebanyak 33 responden atau 55 % menjawab sangat bertoleransi, 12 responden atau 20 % menjawab cukup bertoleransi, 13 responden atau 21,67 % menjawab bertoleransi, 1 responden atau 1,67 % menjawab tidak bertoleransi, dan 1 responden atau 1,67 % menjawab sangat tidak

bertoleransi. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah sangat bertoleransi, sebanyak 33 responden atau 55 %.

Tabel 3.14

Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang mampu berbuat adil

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat adil	15	25 %
2	Cukup adil	26	43,3 %
3	Adil	15	25 %
4	Tidak adil	4	6,67 %
5	Sangat tidak adil	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah pemeluk agama islam merupakan anggota masyarakat yang mampu berbuat adil adalah, sebanyak 15 responden atau 25 % menjawab sangat adil, 26 responden atau 43,3 % menjawab cukup adil, 15 responden atau 25 % menjawab adil, 4 responden atau 6,67 % menjawab tidak adil, dan 0 responden atau 0 % menjawab sangat tidak adil. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah cukup adil, sebanyak 26 responden atau 43,3 %.

Tabel 3.15

Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki akhlak (moral) yang baik

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	28	46,67 %
2	Cukup baik	16	26,67 %
3	Baik	15	25 %
4	Tidak baik	1	1,67 %
5	Sangat tidak baik	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki akhlak (moral) yang baik adalah, sebanyak 28 atau 46,67 % menjawab sangat baik, 16 responden atau 26,67 % menjawab cukup baik, 15 responden atau 25 % menjawab baik, 1 responden atau 1,67 % menjawab tidak baik, dan 0 responden atau 0 % menjawab sangat tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah sangat baik, sebanyak 28 responden atau 46,67 %.

Tabel 3.16

Apakah kehadiran umat Islam di tengah masyarakat mampu memberikan rasa aman

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Responden
1	Sangat aman	31	51,67 %
2	Cukup aman	11	18,3 %
3	Aman	17	28,3 %
4	Tidak aman	1	1,67 %
5	Sangat tidak aman	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, Apakah kehadiran umat islam di tengah masyarakat mampu memberikan rasa aman adalah, sebanyak 31 responden atau 51,67 % menjawab sangat aman, 11 responden atau 18,3 % menjawab cukup aman, 17 responden atau 28,3 % menjawab aman, 1 responden atau 1, 67 % menjawab tidak aman, dan 0 responden atau 0 % menjawab sangat tidak aman. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah sangat aman, sebanyak 31 responden atau 51,67 %.

Tabel 3.17

Bagaimana hubungan muamalah (antar personal) umat Islam dengan lingkungannya di masyarakat

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	31	51,67 %
2	Cukup baik	17	28,3 %
3	Baik	11	18,3 %
4	Tidak baik	1	1,67 %
5	Sangat tidak baik	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, bagaimana hubungan muamalah (antar personal) umat Islam dengan lingkungannya di masyarakat adalah, 31 responden atau 51,67 % menjawab sangat baik, 17 responden atau 28,3 % menjawab cukup baik, 11 responden atau 18,3 % menjawab baik, 1 responden atau 1,67 % menjawab tidak baik, dan 0 responden atau 0 % menjawab sangat tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah sangat baik, sebanyak 31 responden atau 51,67 %.

Tabel 3.18

Apakah umat Islam berdakwah (menyebarkan ajaran Islam) dengan cara yang hikmah (baik dan santun)

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik dan santun	39	65 %
2	Cukup baik dan santun	7	11,67 %
3	Baik dan santun	13	21,67 %
4	Tidak baik dan santun	1	1,67 %
5	Sangat tidak baik dan santun	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah umat Islam berdakwah (menyebarkan ajaran Islam) dengan cara yang hikmah (baik dan santun) adalah, sebanyak 39 responden atau 65 % menjawab sangat baik dan santun, 7 responden atau 11,67 % menjawab cukup baik dan santun, 13 responden atau 31,67 % menjawab baik dan santun, 1 responden atau 1,67 % menjawab tidak baik dan santun, dan 0 responden atau 0 % menjawab sangat tidak baik dan santun. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah sangat baik dan santun, sebanyak 39 responden atau 65 %.

Tabel 3.19

**Apakahkah dalam menyebarkan ideologinya teroris menggunakan cara radikal
(paksaan, ancaman, kekerasan)**

No	Klasifikasi jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat radikal	24	40 %
2	Cukup radikal	31	51,67 %
3	Radikal	3	5 %
4	Tidak radikal	1	1,67 %
5	Sangat tidak radikal	1	1,67 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah dalam menyebarkan ideologinya teroris menggunakan cara radikal (paksaan, ancaman, kekerasan) adalah, sebanyak 24 responden atau 40% menjawab sangat radikal, 31 responden atau 51,67 % menjawab cukup radikal, 3 responden atau 5 % menjawab radikal, 1 responden atau 1,67 % menjawab tidak radikal, dan 1 responden atau 1,67 % menjawab sangat tidak radikal. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah cukup radikal, sebanyak 31 responden atau 51,67 %.

Tabel 3.20

Apakah umat Islam mampu mewujudkan kerukunan hidup umat beragama

No	Klasifikasi Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat mampu	24	40 %
2	Cukup mampu	12	20 %
3	Mampu	20	33,3 %
4	Tidak mampu	4	6,67 %
5	Sangat tidak mampu	0	0 %
	Jumlah	60	100 %

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, dapat diketahui frekuensi responden dalam pertanyaan, apakah umat Islam mampu menjaga kerukunan hidup umat beragama adalah, sebanyak 24 responden atau 40 % menjawab sangat mampu, 12 responden atau 20 % menjawab cukup mampu, 20 responden atau 33,3 % menjawab mampu, 4 responden atau 6,67 % menjawab tidak mampu, dan 0 responden atau 0 % menjawab sangat tidak mampu. Dapat disimpulkan bahwa jawaban responden yang paling banyak adalah sangat mampu, sebanyak 24 responden atau 40 %.

BAB IV

ANALISA DATA

Pada bab ini penulis menganalisa data yang disajikan pada bab sebelumnya sesuai dengan permasalahan, yaitu pengaruh pemberitaan isu terorisme di media massa terhadap citra Islam pada guru SD YPPI (Yayasan Pendidikan Persada Indah Perawang Kecamatan Tualang), dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, yakni menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti dalam bentuk angka-angka, selanjutnya analisa data ini akan dipadukan dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada kerangka teoritis.

A. Uji Validitas dan Realibilitas Variabel X

Tabel 4.1

Nilai Validitas Variabel X

No	Pertanyaan	Validitas	r _{tabel}	Ket
1	Apakah anda mengikuti perkembangan pemberitaan terorisme di media massa ?	0,237	0,254	Tidak valid
2	Dari mana biasanya anda mendapatkan informasi mengenai pemberitaan terorisme?	0,057	0,254	Tidak valid
3	Program apa yang biasa anda gunakan untuk mengetahui pemberitaan mengenai terorisme ?	0,025	0,254	Tidak valid
4	Berapa sering anda menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme dalam kurun waktu satu bulan ?	0,296	0,254	Valid
5	Berapa durasi anda dalam satu kali	0,403	0,254	Valid

	menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme ?			
6	Apakah anda melakukan diskusi atau perbincangan yang membahas pemberitaan mengenai terorisme ?	0,299	0,254	Valid
7	Bagaimana pendapat anda mengenai aksi-aksi terorisme yang terjadi ?	0,093	0,254	Tidak Valid
8	Apakah menurut anda dalam penyajian pemberitaan terorisme, media massa memberikan data yang valid (akurat, bisa dipercaya) ?	0,173	0,254	Tidak Valid
9	Menurut anda apa yang menjadi latarbelakang utama aksi-aksi terorisme di Indonesia ?	0,206	0,254	Tidak Valid

Untuk menguji validitas dan realibilitas instrument, penulis menggunakan alat bantu SPSS (*Statistic Package for Special Science*) versi 20.0 dengan menggunakan nilai alpha sebesar 5 % dari seluruh responden yang berjumlah 60 orang. Diperoleh nilai r tabel 0,254. Dari tabel 4.1 dapat diketahui dari 9 pertanyaan untuk variabel X (isu pemberitaan terorisme) dimana nilai *correlation product moment* pertanyaan nomor 1,2,3,7,8,9 lebih kecil dari r_{tabel} sehingga dinyatakan tidak valid, dan pertanyaan nomor 4,5,6 lebih besar dari r tabel sehingga dinyatakan valid. Kesimpulannya, nilai validitas variabel X dinyatakan lemah.

Untuk uji realibilitas variabel X (pemberitaan isu terorisme), maka penulis menggunakan bantuan program SPSS, yang akan memberikan fasilitas untuk mengukur realibilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (). Suatu konstruk atau

variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 (Ghozali, 2005).

Berdasarkan hasil analisis tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien alpha sebesar 5 % adalah 0,364, artinya pertanyaan pada variabel X (isu pemberitaan terorisme) dikatakan tidak reliabel.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Y

Tabel 4.2

Nilai Validitas Variabel Y

No	Pertanyaan	Validitas	r _{tabel}	Ket
10	Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang cinta damai ?	0,506	0,254	Valid
11	Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki rasa toleransi beragama ?	0,331	0,254	Valid
12	Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang mampu berbuat adil ?	0,684	0,254	Valid
13	Apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki akhlak (moral) yang baik ?	0,735	0,254	Valid
14	Apakah kehadiran umat Islam di tengah masyarakat mampu memberikan rasa aman?	0,664	0,254	Valid
15	Bagaimana hubungan muamalah (antar personal) umat Islam dengan lingkungannya di masyarakat ?	0,685	0,254	Valid
16	Apakah umat Islam berdakwah (menyebarkan ajaran Islam) dengan cara yang hikmah (baik dan santun) ?	0,466	0,254	Valid
17	Apakah menurut anda dalam menyebarkan	0,150	0,254	Tidak

	ideologinya teroris menggunakan cara radikal (paksaan, ancaman, kekerasan)?			Valid
18	Apakah menurut anda umat Islam mampu menjaga kerukunan hidup umat beragama ?	0,513	0,254	Valid

Untuk menguji validitas dan realibilitas instrument, penulis menggunakan alat bantu SPSS (*Statistic Package for Special Science*) versi 20.0 dengan menggunakan nilai alpha sebesar 5 % dari seluruh responden yang berjumlah 60 orang. Diperoleh nilai r tabel 0,254. Dari tabel 4.2 dapat diketahui dari 9 pertanyaan untuk variabel Y (citra Islam) dimana nilai *correlation product moment* pertanyaan nomor 10,11,12,13,14,15,16, dan 18 lebih besar dari r_{tabel} sehingga dapat dikatakan pernyataan-pernyataan tersebut valid. Sedangkan nilai *correlation product moment* pertanyaan no 17 lebih kecil dari r_{tabel} sehingga dapat dikatakan pernyataan tersebut tidak valid. Kesimpulannya, nilai validitas variabel Y dinyatakan kuat.

Untuk uji realibilitas variabel Y (citra Islam), maka penulis menggunakan bantuan program SPSS, yang akan memberikan fasilitas untuk mengukur realibilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2005).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien alpha sebesar 5 % adalah 0,797 artinya pertanyaan pada variabel Y (citra Islam) dikatakan reliabel.

C. Analisis Hubungan Pemberitaan Isu terorisme di Media Massa Terhadap Citra Islam Pada Guru SD YPPI

Untuk melihat adanya korelasi antara pemberitaan isu terorisme di media massa terhadap citra Islam pada guru SD YPPI, penulis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 for windows, sebagai berikut :

Tabel 4.3

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Citra Islam	37,9000	4,90486	60
Pemberitaan isu terorisme	28,2667	3,61666	60

Tabel 4.3 diatas menyajikan variabel citra Islam dan pemberitaan isu terorisme. Hasil deskriptif variabel citra islam (Y) terdapat N = 60 responden yang mengisi angket dengan rata-rata (mean) sebesar 37,9000 dan simpangan baku (standar deviasi) = 4,90486. Variabel pemberitaan isu terorisme (X) terdapat N = 60 responden yang mengisi angket dengan rata-rata (mean) sebesar 28,2667 dan simpangan baku (standar deviasi) = 3,61666.

Tabel 4.4

Correlations

		Citra Islam	Pemberitaan isu terorisme
Pearson Correlation	Citra Islam	1,000	,024
	Pemberitaan isu terorisme	,024	1,000
Sig. (1-tailed)	Citra Islam	.	,426
	Pemberitaan isu terorisme	,426	.
N	Citra Islam	60	60
	Pemberitaan isu terorisme	60	60

Berdasarkan tabel 4.4, maka dapat dijelaskan interpretasi korelasinya, dilihat dari besar signifikansi, maka dapat diputuskan korelasinya sebagai berikut:

1. Hasil Correlations nilai yang diperoleh untuk variabel X dan Y sebesar 0,024 berarti terdapat hubungan yang cukup berarti antara citra Islam dengan pemberitaan isu terorisme.

Untuk membuktikan hipotesis “terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat”, maka dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Uji signifikansi untuk X dan Y ditunjukkan dengan tabel *Correlations*.

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : r_{yx1} = 0$$

$$H_a : r_{yx1} \neq 0$$

Ho : Pemberitaan isu terorisme tidak mempunyai hubungan secara signifikan dengan citra Islam.

Ha : Pemberitaan isu terorisme mempunyai hubungan dengan citra Islam.

Kaidah keputusan :

- 1) Jika $\alpha = 0,05$ lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* atau ($0,05 \leq Sig$) maka Ho dan Ha diterima dan Ha ditolak.
- 2) Jika $\alpha = 0,05$ lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* ($0,05 > Sig$) maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *Sig* atau ($0,05 > 0,024$), maka terbukti bahwa pemberitaan isu terorisme mempunyai hubungan yang signifikan terhadap citra Islam.

Tabel 4.5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	,024 ^a	,001	-,017	4,94548	,001	,035	1	58	,853	2,116

a. Predictors: (Constant), Pemberitaan isu terorisme

b. Dependent Variable: Citra Islam

Pada tabel 4.5 ini menjelaskan hasil dari model summary, pada bagian ini ditampilkan nilai R = 0,024 dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,001. R

disini berarti nilai dari koefisien korelasi. Sedangkan koefisien determinasi (R_{square}) dimaksudkan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varian dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R).

Hal ini menunjukkan bahwa variabel citra Islam (Y) dipengaruhi sebesar 0,001 % oleh variabel pemberitaan isu terorisme. Sedangkan sisanya (100 % - 0 % = 100 %), dijelaskan oleh sebab – sebab lain R_{square} berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R_{square} , semakin lemah hubungan kedua atau lebih variabel tersebut.

Tabel 4.6

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,849	1	,849	,035	,853 ^b
	Residual	1418,551	58	24,458		
	Total	1419,400	59			

a. Dependent Variable: Citra Islam

b. Predictors: (Constant), Pemberitaan isu terorisme

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa hasil dari uji anova, pada bagian ini ditampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai $F = 0,035$ dengan tingkat probabilitas sig. $0,853^b$.

Anova adalah prosedur statistika untuk mengkaji (mendeterminasi) apakah rata-rata hitung (mean) dari tiga populasi atau lebih sama atau tidak. Distribusi

sampling yang digunakan untuk mengambil keputusan statistik dalam Anova untuk menerima atau menolak Hipotesis nol (H_0) adalah distribusi F.

Uji hipotesis pada Anova adalah uji hipotesis bersisi satu (one-tailed) dimana nilai statistik F yang besar akan mengarah pada ditolaknya hipotesis nol, sementara nilai statistik F yang kecil akan mengarah pada penerimaan hipotesis nol (Toto Sugiharto, 2008: 2-3 dalam bahan mata kuliah statistik Universitas Gunadarma).

Tabel 4.7

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36,962	5,072		7,287	,000
1 Pemberitaan isu terorisme	,033	,178	,024	,186	,853

a. Dependent Variable: Citra Islam

Hasil dari uji tabel mengemukakan nilai konstanta () = 36,962 dan beta = 0,024 serta harga t_{hitung} dan tingkat signifikansi = 0,853. Dari tabel diatas diperoleh persamaan perhitungnya adalah : $\hat{Y} = 36,962 + 0,024X$.

Keterangan :

1. Konstanta () sebesar 36,962 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan pemberitaan isu terorisme maka nilai citra Islam tetap 36,962.
2. Koefisien regresi sebesar 0,024 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 % pemberitaan isu terorisme akan meningkatkan citra Islam sebesar 0,024. Sebaliknya jika pemberitaan isu terorisme turun sebesar 1 %, maka akan menurunkan citra Islam sebesar 0,024. Jadi tanda (+) pada kenaikan atau penurunan pemberitaan isu terorisme (X) akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan variabel citra Islam (Y).

Persamaan regresi ($\hat{Y} = 36,962 + 0,024X$) yang didapat tersebut selanjutnya diuji dengan uji t untuk mengetahui apakah persamaan regresi valid untuk memprediksi variabel dependen (terikat).

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diperoleh t_{hitung} sebesar 0,186 dengan tingkat *sig.*(2-tailed) 0,853 dengan $df = N - 2 = 60 - 2 = 58$ sehingga nilai $t_{table} = 2,000$ pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Ternyata nilai $t_{hitung} 0,186 < 2,000$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa isu pemberitaan terorisme di media massa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap citra Islam pada guru SD YPPI.

D. Pembahasan

Citra ini dibentuk berdasarkan impresi atau pengalaman yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu, sehingga pada akhirnya membangun suatu sikap mental. Sikap mental ini nantinya akan dipakai sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan karena citra dianggap mewakili totalitas pengetahuan seseorang terhadap sesuatu. Dengan maraknya tindakan terorisme yang terjadi saat ini, media sering menjadikan Islam sebagai 'kambing hitam' atas munculnya ideologi-ideologi yang menyimpang, dengan perwujudan aksi-aksi terorisme.

Seperti yang dijelaskan dalam teori dependensi efek komunikasi massa dimana dilihat dari sifat masyarakat modern, media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses memelihara, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok, dan individu dalam aktivitas sosial. Sehingga bisa saja dengan berkembangnya isu terorisme di masyarakat akan menimbulkan ketakutan atau kecemasan, dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral terhadap Islam.

Namun, masalah terorisme bukan masalah yang bisa dipahami dengan mudah. Karena itu teori uses and gratification berlaku disini, dibutuhkan khalayak aktif yang memiliki pemahaman yang baik antara konsumen media dan kemampuan mereka untuk memilah serta mencerna isi kandungan media tersebut. Sebab salah pengertian dalam mencerna isi berita dapat membuat konsumen salah pengertian atas masalah yang sedang terjadi, dan menghasilkan pemahaman atau kesimpulan yang buruk (negatif).

Guru adalah orang-orang terdidik (*educated people*) yang termasuk kedalam kriteria khalayak aktif. Dengan ilmu serta pengetahuan yang mereka miliki, mereka dianggap lebih bisa memilih media yang mereka konsumsi sesuai kebutuhan mereka dibandingkan khalayak yang tidak terdidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari uji nilai t_{hitung} $0,186 < 2,000$, dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Uji tersebut menunjukkan bahwa isu pemberitaan terorisme di media massa tidak memberi pengaruh terhadap citra Islam pada guru SD YPPI.

Koefisien determinasi (R_{square}) yang diperoleh sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel citra Islam (Y) dipengaruhi sebesar 0,001 % oleh variabel pemberitaan isu terorisme. Sedangkan, koefisien regresi sebesar 0,024 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) 1 % pemberitaan isu terorisme akan meningkatkan citra Islam sebesar 0,024. Sebaliknya jika pemberitaan isu terorisme turun sebesar 1 %, maka akan menurunkan citra Islam sebesar 0,024.

Guru yang merupakan khalayak aktif memberikan penilaian yang jujur terhadap isu pemberitaan terorisme di media massa. Mereka menganggap ajaran Islam bukanlah pemicu terjadinya kasus-kasus teror, melainkan banyak faktor yang menyebabkannya. Hal ini menunjukkan citra Islam di mata masyarakat (para guru khusus-nya) tetap bernilai positif.

B. Saran

1. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat umum dapat melihat Islam dari perspektif yang luas, bahwa aksi-aksi terorisme bukanlah bagian dari ajaran Islam.
2. Diharapkan di kemudian hari media massa mampu memberikan berita yang berimbang dan memberikan pengertian yang tepat akan aksi terorisme kepada masyarakat tanpa menyudutkan ajaran agama tertentu.
3. Diharapkan media massa lebih teliti dalam menghimpun / kroscek data, agar tidak terjadi lagi kasus salah terduga teroris yang berujung pada pencemaran nama baik.
4. Diharapkan media massa dapat mengoptimalkan fungsinya dalam hal pendidikan dan pengawasan dengan jujur tanpa adanya agenda tertentu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas dalam memahami sebuah isu yang sedang berkembang.
5. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat umat Islam dapat meningkatkan toleransi dalam kehidupan beragama, agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman dan damai.
6. Diharapkan para guru khususnya guru-guru di SD YPPI untuk tetap menjalankan profesinya sebagai pendidik dengan penuh dedikasi dan mengarahkan siswa-siswi agar memiliki kepribadian yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, Prof. Dr. M.A. 1998. *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada
Jakarta.

Ahmad Leiza. 2008. Analisis Teoritis Tentang Media Massa [online]. Tersedia.
(<http://ahmedleiza.blogspot.com/2008/04/analisis-teoritis-tentang-media-massa.html> diakses 21 Januari 2014).

Alfiyan Mubarak. 2011. Tugas dan Fungsi Guru [online]. Tersedia.
(<http://alfiyanmubarak.blogspot.com/2011/10/tugas-dan-fungsi-guru.html>
diakses 21 Januari 2014).

Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, Edisi Revisi*.
Simbiosis Rekatama Media. Bandung.

Aulia, Muhammad. 2012. Makalah Jenis-jenis Berita. Universitas Samudra Langsa.
Aceh. (<http://bangunsclan.blogspot.com/2012/10/makalah-jenis-jenis-berita.html>
diakses 21 Januari 2014).

Badudu dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cetakan I. Pustaka Sinar
Harapan. Jakarta.

Cangara, Hafied. 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Dja'far, H Assegaff. 1991. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*, PT. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Echols , Jhon M. dan Shadily, Hasan. 1980. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Human relations dan Public Relations*. Bandar Maju. Bandung
- Effendy, Onong Uchjana. 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Alytra Belia. Bandung
- Ghozali, Imam. 2002, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gunawan, Rudy. 2012. *Pemanfaatan Media Televisi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jakarta
- Hasan, Iqbal. 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Imam Khaerussalam. 2010. *Kuliah Ilmu Komunikasi Politik*. [online] Tersedia. (<http://imamkhaerussalam.blogspot.com/2010/05/kuliah-komunikasi-politik.html> diakses 21 Januari 2014).
- Jefkins, Frank. 2003. *Public Relations Edisi Kelima*. Erlangga. Jakarta.

Majid Nanlohy. 2009. Memilah Opini dan Fakta . [online], Tersedia.

(<http://majidnanlohy.blogspot.com/2009/05/memilah-opini-dan-fakta.html>

diakses 21 Januari 2014).

Poerwadarminta, WJS. 1980. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Gramedia. Jakarta.

Parmudita. S. 2013. Pengaruh Sikap Konsumen Pada Ikon Visual Merek Terhadap Minat Beli *J.CO Donuts & Coffee*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.

Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Riduwan dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika*. Alfabeta : Bandung.

Rini Anita. 2013. Peran Guru Dalam Proses Mengajar. [online] Tersedia

(<http://rinianita89.wordpress.com/2013/06/09/peran-guru-dlm-proses-mengajar/>

diakses 21 Januari 2014).

Salima Farma. 2011. Metode dan Teknik Pengumpulan Data. [online] Tersedia

(<http://salimafarma.blogspot.com/2011/05/metode-dan-teknik-pengumpulan->

[data.html](http://salimafarma.blogspot.com/2011/05/metode-dan-teknik-pengumpulan-data.html) diakses 21 Januari 2014).

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Terrorisme di Indonesia, Dalam Tinjauan Psikologi*. PT. Pustaka Alvabet. Tangerang.
- Soemirat, Soleh, M.S dan Elvinaro Ardianto. 2005. *Dasar-Dasar Public Relations*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Stacia. S. 2012. *The Unique Family Shopping Mall*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suharsimi, Rikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Supranto, J. M.A. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*, Erlangga. Jakarta
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalisme Damai: Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*. PIDEA (Kelompok Pilar Media). Yogyakarta
- Tim Penyusun. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*. Pustaka Phoenix. Jakarta
- Transnational Terrorism, Security & the Rule of Law. 2008. *Exploring and Trigger Causes of Terrorism (revised 2008)* . Netherland.
- Universitas Gunadarma. 2009. *Bahan Kuliah Statistik 2 Analisis Varians*. Jawa Barat.
- Yanto. 2013. Metode Pengumpulan Data. [online] Tersedia. (<http://yanto1121.blogspot.com/2013/05/metode-pengumpulan-data-yang-digunakan.html> diakses 21 Januari 2014).

Angket Penelitian

I. Keterangan :

1. Penelitian ini ditujukan semata-mata untuk mengumpulkan data penelitian (skripsi). Pengisian ini tidak berpengaruh apapun terhadap status anda.
2. Kerahasiaan jawaban anda tetap terjamin, oleh sebab itu dimohonkan kesediaan anda untuk mengisi angket ini secara jujur mengingat pentingnya jawaban untuk suatu penelitian.
3. Pilih salah satu alternative jawaban yang disediakan.
4. Beri tanda (x) pada alternative jawaban yang anda pilih.
5. Terima kasih terhadap kesediaan anda dan kerjasama anda untuk mengisi angket ini dan mengembalikannya.

II. Data Responden :

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :

III. Pertanyaan :

VARIABEL X

1. Apakah anda mengikuti perkembangan pemberitaan terorisme di media massa ?
 - a. Selalu mengikuti
 - b. Sering mengikuti
 - c. Kadang mengikuti
 - d. Jarang mengikuti
 - e. Tidak pernah mengikuti

2. Dari mana biasanya anda mendapatkan informasi mengenai pemberitaan terorisme ?
 - a. Televisi
 - b. Surat kabar
 - c. Internet
 - d. Radio
 - e. Majalah
3. Program apa yang biasa anda gunakan untuk mengetahui pemberitaan mengenai terorisme ?
 - a. Acara berita
 - b. Talkshow
 - c. Tajuk rencana
 - d. Artikel
 - e. Post di Internet
4. Berapa sering anda menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme dalam kurun waktu satu bulan ?
 - a. 8 sampai 12 kali sebulan
 - b. 6 sampai 10 kali sebulan
 - c. 4 sampai 8 kali sebulan
 - d. 2 sampai 5 kali sebulan
 - e. 1 sampai 3 kali sebulan
5. Berapa durasi anda dalam satu kali menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme ?
 - a. 25 sampai 30 menit
 - b. 20 sampai 25 menit

- c. 15 sampai 20 menit
 - d. 10 sampai 15 menit
 - e. 5 sampai 10 menit
6. Apakah anda melakukan diskusi atau perbincangan yang membahas pemberitaan mengenai terorisme ?
- a. Selalu berdiskusi
 - b. Sering berdiskusi
 - c. Kadang berdiskusi
 - d. Jarang berdiskusi
 - e. Tidak pernah berdiskusi
7. Bagaimana pendapat anda mengenai aksi-aksi terorisme yang terjadi ?
- a. Sangat setuju
 - b. Cukup setuju
 - c. Setuju
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
8. Apakah menurut anda dalam penyajian pemberitaan terorisme, media massa memberikan data yang valid (akurat, bisa dipercaya) ?
- a. Sangat bisa dipercaya
 - b. Cukup bisa dipercaya
 - c. Bisa dipercaya
 - d. Tidak bisa dipercaya
 - e. Sangat tidak bisa dipercaya
9. Menurut anda apa yang menjadi latarbelakang utama aksi-aksi terorisme di Indonesia ?
- a. Gerakan separatisme nasional
 - b. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan globalisasi
 - c. Pelanggaran harkat martabat manusia

- d. Radikalisme agama
- e. Ketidakpuasan para cendekiawan (kaum terdidik)

VARIABEL Y

10. Menurut anda, apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang cinta damai ?
- a. Sangat cinta damai
 - b. Cukup cinta damai
 - c. Cinta damai
 - d. Tidak cinta damai
 - e. Sangat tidak cinta damai
11. Menurut anda, apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki rasa toleransi beragama ?
- a. Sangat bertoleransi
 - b. Cukup bertoleransi
 - c. Bertoleransi
 - d. Tidak bertoleransi
 - e. Sangat tidak bertoleransi
12. Menurut anda, apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang mampu berbuat adil?
- a. Sangat adil
 - b. Cukup adil
 - c. Adil
 - d. Tidak adil
 - e. Sangat tidak adil

13. Menurut anda, apakah pemeluk agama Islam merupakan anggota masyarakat yang memiliki akhlak (moral) yang baik ?
- Sangat baik
 - Cukup baik
 - Baik
 - Tidak baik
 - Sangat tidak baik
14. Menurut anda, apakah kehadiran umat Islam di tengah masyarakat mampu memberikan rasa aman ?
- Sangat aman
 - Cukup aman
 - Aman
 - Tidak aman
 - Sangat tidak aman
15. Bagaimana menurut anda hubungan muamalah (antar personal) umat Islam dengan lingkungannya di masyarakat ?
- Sangat baik
 - Cukup baik
 - Baik
 - Tidak baik
 - Sangat tidak baik
16. Apakah umat Islam berdakwah (menyebarkan ajaran Islam) dengan cara yang hikmah (baik dan santun) ?
- Sangat baik dan santun
 - Cukup baik dan santun
 - Baik dan santun
 - Tidak baik dan santun
 - Sangat tidak baik dan santun

17. Apakah menurut anda dalam menyebarkan ideologinya teroris menggunakan cara radikal (paksaan, ancaman, kekerasan)?

- a. Sangat radikal
- b. Cukup radikal
- c. Radikal
- d. Tidak radikal
- e. Sangat tidak radikal.

18. Apakah menurut anda umat Islam mampu menjaga kerukunan hidup umat beragama ?

- a. Sangat mampu
- b. Cukup mampu
- c. Mampu
- d. Tidak mampu
- e. Sangat tidak mampu

Rekapitulasi Variabel X

Pengaruh Pemberitaan Isu Terorisme di Media Massa

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah
1	4	5	5	2	5	3	5	3	2	35
2	3	5	5	3	1	3	1	3	5	31
3	5	5	5	1	2	3	2	3	4	30
4	3	5	5	1	1	1	1	3	4	24
5	3	5	5	3	1	1	1	3	5	27
6	3	5	5	1	2	3	1	3	4	27
7	3	5	5	3	2	2	2	3	2	27
8	4	5	5	1	1	2	1	2	1	22
9	3	5	5	3	1	2	1	3	2	25
10	3	5	5	2	2	3	1	3	2	26
11	2	5	5	3	5	1	2	3	2	28
12	3	4	2	3	1	2	1	3	1	20
13	4	5	5	3	3	3	2	3	4	32
14	3	5	5	2	1	3	2	3	4	28
15	2	5	5	1	1	1	2	3	4	24
16	4	5	5	5	4	3	2	4	4	36
17	2	5	5	5	5	3	3	5	2	35
18	3	5	5	1	3	3	1	5	5	31
19	3	5	5	4	2	3	1	5	5	33
20	2	5	5	5	5	2	1	5	2	32
21	3	5	5	1	1	2	1	3	4	25
22	3	5	5	3	3	3	1	3	4	30
23	3	5	5	5	5	1	1	3	4	32
24	2	5	5	1	1	1	1	4	4	24
25	2	5	5	3	1	2	1	3	4	26
26	2	5	5	5	1	3	1	3	4	29
27	2	5	5	1	1	2	2	3	3	24
28	3	5	5	1	1	2	2	3	3	25
29	3	5	5	3	3	2	2	3	2	28
30	3	5	5	2	3	2	2	3	2	27
31	3	5	5	3	4	2	2	3	2	29
32	3	5	5	1	1	2	2	4	3	26
33	2	5	5	1	1	1	1	3	4	23
34	3	3	2	4	3	3	4	4	4	30

35	3	3	1	5	2	3	1	2	4	24
36	3	5	5	2	1	3	2	3	4	28
37	4	5	5	5	2	3	1	3	5	33
38	2	5	5	1	1	2	2	4	3	25
39	3	5	5	3	2	3	1	4	3	29
40	2	5	5	3	3	3	2	2	4	29
41	3	5	5	3	5	3	2	3	1	30
42	4	5	5	4	3	4	3	3	1	32
43	2	5	5	1	1	1	2	2	4	23
44	3	5	5	3	5	3	1	3	2	30
45	3	5	5	2	1	3	2	2	3	26
46	3	5	5	3	3	3	1	3	2	28
47	4	5	5	5	4	4	1	2	5	35
48	2	5	5	1	1	1	2	3	4	24
49	3	5	5	4	4	1	2	3	4	31
50	3	5	5	5	3	2	2	3	2	30
51	3	5	5	3	3	3	2	4	2	30
52	4	5	5	3	5	3	2	4	2	33
53	3	5	5	5	4	1	1	3	2	29
54	3	5	5	1	5	3	1	3	2	28
55	2	5	5	1	1	2	1	4	2	23
56	3	5	5	2	1	3	1	3	2	25
57	2	5	5	3	3	3	3	5	2	31
58	3	5	5	5	3	2	2	4	3	32
59	3	5	5	2	2	3	2	4	4	30
60	3	5	5	3	2	1	3	2	3	27

Rekapitulasi Variabel Y

Citra Islam Pada Guru SD YPPI

No	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Jumlah
1	3	3	3	3	3	3	3	5	3	29
2	5	5	4	5	5	5	5	4	3	41
3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	43
4	5	3	3	4	4	3	3	4	4	33
5	5	3	4	4	4	4	4	5	3	36
6	5	4	4	5	5	5	5	4	4	41
7	3	3	4	5	4	4	5	5	4	37
8	5	4	3	4	3	4	3	4	4	34
9	5	5	5	5	5	3	3	5	2	38
10	5	5	4	4	5	5	4	4	5	41
11	3	3	4	4	4	5	4	5	3	35
12	5	5	5	5	5	5	5	4	3	42
13	3	3	3	3	3	3	3	5	3	29
14	5	5	4	4	5	5	2	4	4	38
15	5	5	4	4	4	3	4	5	3	37
16	5	5	4	5	5	5	5	4	4	42
17	3	3	3	3	3	3	3	5	3	29
18	5	5	4	5	5	5	5	4	5	43
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
20	5	4	4	4	3	4	3	4	3	34
21	3	4	4	3	3	4	4	5	3	33
22	5	5	3	3	3	3	3	5	5	35
23	5	5	4	4	5	5	5	5	5	43
24	5	5	3	3	3	3	5	4	5	36
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
26	5	5	5	5	5	4	5	2	5	41
27	4	4	2	4	4	4	5	5	2	34
28	4	4	2	3	3	4	5	1	2	28
29	5	5	4	4	5	5	5	5	3	41
30	5	5	4	4	5	5	5	5	4	42
31	5	5	4	4	5	5	5	5	4	42
32	4	4	2	4	4	4	5	4	3	34
33	5	3	4	5	5	4	5	4	3	38
34	5	4	4	4	4	4	5	5	4	40

35	5	5	4	5	5	5	5	4	5	43
36	4	5	4	5	4	5	5	5	5	42
37	5	5	3	3	3	4	5	4	4	36
38	3	3	3	3	3	4	5	5	3	32
39	5	5	5	5	5	5	5	4	5	44
40	3	3	3	3	5	3	3	5	3	31
41	5	5	5	5	5	4	5	4	3	41
42	5	5	5	5	5	4	5	5	5	44
43	5	5	4	4	4	4	5	4	5	40
44	2	4	2	2	2	2	4	4	2	24
45	5	3	3	5	5	3	3	4	3	34
46	5	5	4	5	5	4	5	3	5	41
47	5	5	4	5	3	5	5	3	5	40
48	5	5	3	3	3	3	3	4	3	32
49	5	5	3	5	3	5	5	4	5	40
50	3	5	5	5	5	5	5	4	4	41
51	5	5	4	3	3	3	3	4	3	33
52	5	3	3	3	3	5	5	4	5	36
53	4	5	5	5	5	5	4	4	5	42
54	5	5	5	5	5	5	5	3	5	43
55	5	3	5	5	5	5	5	4	5	42
56	5	4	4	5	5	5	5	4	5	42
57	5	1	5	5	5	5	5	4	5	40
58	5	4	5	5	5	5	5	4	5	43
59	3	4	4	3	4	4	3	4	4	33
60	5	4	3	3	3	5	5	5	3	36